

**PENGARUH PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK (BUMN)
DAN BANK SWASTA NASIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE (2015-2017)**

Skripsi

Untuk Memenuhi salah satu persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Manajemen



Diajukan oleh :

UTHARI CHASANDA MALISE

2015211736

KONSENTRASI PERBANKAN DAN KEUANGAN MIKRO

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

NOBEL INDONESIA

MAKASSAR

2019

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

PENGARUH PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK PEMERINTAH (BUMN) dan BANK SWASTA NASIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017

Diajukan Oleh :

Nama : UTHARI CHASANDA MALISE

NIM : 2015211736

Telah dipertahankan dihadapan tim penguji Tugas Akhir/Skripsi
STIE Nobel Indonesia pada tanggal 10 mei 2019
dan dinyatakan diterima untuk syarat guna memperoleh gelar akademik
Sarjana Manajemen - SM

Makassar, 16 Mei 2019

Tim Penguji

Ketua : Dr. Mariadi, S.E., M.M : 1.
Sekertaris : Yuswari Nur, S.E., M.Si : 2.
Anggota : Dr. Muh Idris S.E., M.Si : 3.

Wakil Ketua I
Bidang Akademik

Ketua Jurusan

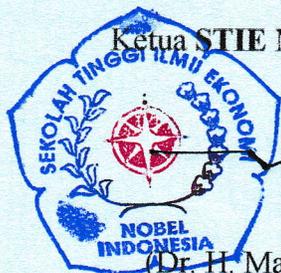
School Of Business

(Dr. Ahmad Firman, SE., M.Si)

(Yuswari Nur, S.E., M.Si)

Mengetahui

Ketua STIE Nobel Indonesia Makassar



(Dr. H. Mashur Razak, S.E., M.M)

SURAT PERNYATAAN

Nama : Uthari Chasanda Malise
NIM : 2015211736
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan
Judul : Pengaruh perbandingan kinerja Bank BUMN dan Bank Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa Skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali apabila dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia menandatangani dan jika ternyata di kemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Makassar, 9 Maret 2019

Yang menyatakan,



Uthari Chasanda M

2015211736

ABSTRAK

Uthari Chasanda Malise. 2019. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dibimbing oleh Maryadi.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian komparatif, yaitu membandingkan antara kinerja keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional yang diwakili masing-masing 4 Bank Pemerintah yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara dan 4 Bank Swasta Nasional yaitu Bank Central Asia (BCA), Bank CIMB Niaga, Bank Panin dan Bank Danamon pada periode 2015 – 2017. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan berupa data sekunder. Teknik pengolahan serta analisis data dilakukan dengan menggunakan Analisis Rasio Keuangan, Analisis Statistik Deskriptif, dan Uji beda Independen sampel t-test.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Uji Statistic Independent Sample T-Test menunjukkan rasio CAR, NPL, dan ROA terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional tetapi LDR dan BOPO tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional. Dari hasil tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional.

Kata kunci: *Rasio Keuangan, Perbandingan Bank BUMN dengan Bank Swasta, Bursa Efek Indonesia*

ABSTRACT

Uthari Chasanda Malise. 2019. Comparative Analysis of Financial Performance of Government Banks (BUMN) and National Private Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange, supervised by Maryadi.

This type of research is classified as comparative research, which compares the financial performance of Government Banks (BUMN) and National Private Banks listed on the Indonesia Stock Exchange.

The source of this research data is the financial statements of Government Banks (BUMN) and National Private Banks represented by 4 Government Banks, namely Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), and Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara and 4 Banks National private sector namely Bank Central Asia (BCA), Bank CIMB Niaga, Bank Panin and Bank Danamon in the 2015-2017 period. Furthermore, the data collection method uses secondary data. Data analysis and processing techniques were using Financial Ratio Analysis, Descriptive Statistics Analysis, and Independent Test Differential t-test samples.

Based on the Statistic Independent Sample T-Test result shows the CAR, NPL, and ROA ratios had significant differences between the financial performance of Government Banks (BUMN) and National Private Banks but LDR and BOPO had no significant differences between the financial performance of Government Banks (BUMN) and the National Private Bank. These results shows that there is no significant difference between Government Banks (BUMN) and National Private Banks.

Keywords: *Financial Ratios, Comparison of BUMN Banks with Private Banks, Indonesia Stock Exchange*

MOTTO

*“Allah Tidak Membenahi Seseorang Melainkan Sesuai
Kesanggupannya”*

(Al Baqarah Ayat 286)

*"Success Is The Sum Of Small efforts, Repeated Day-in And
day-out"*

(Robert collier)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan karunia sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Karya ini kupersembahkan untuk :

IBU DAN AYAH TERSAYANG

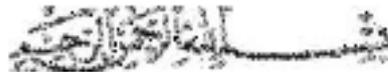
Terima kasih untuk semua pengorbanan, doa, nasehat, dan kasih sayang yang tiada henti, dan semoga senantiasa diberi kesehatan jasmani maupun rohani oleh

Allah SWT.

SAHABATKU

Terimakasih kepada sahabat-sahabat ku atas persahabatan dan persaudaraan, serta dukungan yang kalian berikan selama ini.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah, Sang Maha Pencipta dan Pengatur Alam Semesta, berkat Ridho Nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank BUMN dan Bank Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).**

Dalam menyusun skripsi ini, banyak kesulitan dan hambatan penulis alami, namun berkat dukungan, dorongan dan semangat dari orang terdekat, sehingga penulis mampu menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Mashur Razak, SE., M.M., selaku Ketua STIE Nobel Indonesia Makassar.
2. Bapak Dr. Ahmad Firman S.E, M.Si selaku Wakil Ketua Satu Bidang Akademik
3. Bapak Yuswari Nur, SE., M.Si., selaku Ketua Jurusan Manajemen STIE Nobel Indonesia Makassar.
4. Bapak Dr. Mariadi, S.E., M.M.selaku pembimbing yang telah membantu dan memberi masukan dalam skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muh Idris S.E., M.Si. Bapak Yuswari Nur, SE., M.Si. selaku penguji
6. Bapak/Ibu dosen yang tulus membekali penulis dengan ilmu dan pelajaran yang sangat berharga selama proses perkuliahan dari awal hingga akhir.

7. Ayahanda tercinta dan ibunda tersayang serta saudara dan Saudariku.
8. Ulfa, Pertiwi, Manti, Nurlia, dan Yulianda, yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu segala kritikan dan saran yang membangun akan penulis terima dengan baik.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Makassar, 16 Mei 2019

Uthari Chansanda Malise

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Pengertian Bank	7
2.1.2 Asas, Tujuan dan Fungsi Bank.....	8
2.1.3 Jenis Bank.....	9
2.1.4 Kegiatan Bank Pemerintah dan Bank Swasta	12
2.1.5 Kinerja Keuangan.....	13
2.2.6 Analisis Rasio Keuangan.....	15
2.1.8 Pengukuran Kinerja Perusahaan Perbankan.....	33
2.1.9 Rasio Yang digunakan Dalam Penelitian.....	35
2.2 Penelitian Terdahulu.....	38
2.3 Kerangka Pikir	40
2.4 Hipotesis.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	42
3.2 Jenis Penelitian.....	42
3.3 Populasi dan Sampel	42
3.4 Metode Analisis Data.....	44
3.5 Definisi Operasional.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	48
4.2 Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional	66
4.3 Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan	71
4.4 Pengujian Hipotesis	76
4.5 Pembahasan	86
BAB V PENUTUP	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 1 Penelitian Terdahulu	38
TABEL 2 Sampel Penelitian	44
TABEL 3 Sejarah BEI	50
TABEL 4 Perkembangan Rasio Car	68
TABEL 5 Perkembangan Rasio Npl	69
TABEL 6 Perkembangan Rasio Roa	69
TABEL 7 Perkembangan Rasio Ldr	70
TABEL 8 Perbandingan Rasio Bopo	70
TABEL 9 Perbandingan Bank BUMN dan Bank Swasta Rasio CAR	74
TABEL 10 Perbandingan Bank BUMN dan Bank Swasta Rasio NPL ...	75
TABEL 11 Perbandingan Bank BUMN dan Bank Swasta Rasio ROA ..	76
TABEL 12 Perbandingan Bank BUMB dan Bank Swasta Rasio LDR ...	77
TABEL 13 Perbandingan Bank BUMB dan Bank Swasta Rasio BOPO.	78
TABEL 14 Uji Normalitas Rasio CAR	79
TABEL 15 Uji Statistik Rasio CAR	80
TABEL 16 Uji Normalitas Rasio NPL	81
TABEL 17 Uji Statistik Rasio NPL	82
TABEL 18 Uji Normalitas Rasio ROA	83
TABEL 19 Uji Statistik Rasio ROA	84
TABEL 20 Uji Normalitas Rasio LDR	85
TABEL 21 Uji Statistik Rasio LDR	86
TABEL 22 Uji Normalitas Rasio BOPO	87
TABEL 23 Uji Statistik Rasio BOPO	88

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 Kerangka Pikir	41
GAMBAR 2 Struktur Organisasi BEI	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kegiatan dalam perekonomian suatu Negara. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan. Sedangkan apabila pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan.

Peningkatan kegiatan perekonomian harus didukung dari sisi pendanaan guna meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Salah satu sumber pendanaan yang dikenal dan dimanfaatkan menunjang perekonomian yaitu adanya sector perbankan.

Perbankan sebagai lembaga keuangan yang dianggap mampu mendukung pembangunan yang sedang digalakkan oleh pemerintah, 2 ukuran bagi kemajuan Negara tersebut. Menurut Kasmir (2011), Semakin maju suatu Negara maka semakin besar pula peranan perbankan dalam perekonomian negara tersebut.

Perbankan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi dikarenakan kegiatan perekonomian suatu Negara tidak pernah terlepas dari lalu lintas pembayaran,

disinilah bank memegang peranan yang strategis melalui fasilitas kredit yang diberikan sehingga dapat dikatakan salah satu pusat perekonomian.

Dalam perbankan banyak jenis-jenis kredit yang disalurkan kepada masyarakat, diantaranya adalah kredit untuk pengadaan barang-barang modal yang disebut kredit investasi, kredit untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang disebut kredit modal kerja, kredit untuk membeli barang dan jasa untuk keperluan pribadi dan tidak untuk keperluan usaha yang disebut kredit konsumsi (Ismail, 2011).

Negara Indonesia sebagai Negara sedang berkembang, menyebabkan sumber dana utama dari kegiatan perekonomian adalah dari penyaluran kredit perbankan. Dampak kredit terhadap kesejahteraan masyarakat dalam memacu pertumbuhan ekonomi suatu Negara dipicu oleh meningkatnya aktifitas produksi yang didorong oleh kredit investasi dan kredit modal kerja yang akan mampu meningkatkan kapasitas perusahaan dalam meningkatkan produksi, dan dampak kredit terhadap pertumbuhan ekonomi juga dilihat dari peningkatan daya beli masyarakat yang didukung oleh kredit konsumsi. Apabila terjadi melambatnya penyaluran kredit perbankan maka bisa dikatakan sebagai salah satu penyebab penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Kasmir (2008:2).

Pengertian bank menurut Malayu Hasibuan (2009:02) "Bank adalah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpulan dana dan penyalur kreditor,

pelaksana lalu lintas pembayaran, stabilisator moneter, serta dinamisator pertumbuhan perekonomian.

Definisi bank menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2).

Pasar modal adalah perdagangan instrumen keuangan “sekuritas” jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri “stocks” maupun utang “bonds” baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh perusahaan swasta. Menurut Situmorang “2008:3”

Pengertian laporan keuangan menurut Sutrisno adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba-rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Sutrisno (2012:9)

Pengertian laporan keuangan menurut Wahyudiono adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan. Wahyudiono (2014:10)

Analisis Rasio Keuangan adalah instrumen analisis prestasi dari perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan utk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, utk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Menurut Warsidi & Bambang dalam Fahmi (2011).

Laporan keuangan juga merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan hasil kerja atas kepercayaan yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada manajer. Para investor memerlukan laporan keuangan perusahaan dimana mereka telah menanamkan modalnya. Prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan, kondisi kerja dan keuangan jangka pendek serta jaminan investasi mereka adalah perhatian utama atas laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Pemerintah dimana perusahaan itu berdomisili sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, di samping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

Berdasarkan data di atas kepemilikan bank terdapat beberapa jenis yaitu bank milik Negara (BUMN), bank milik pemerintah daerah (BUMD), bank milik

swasta nasional, bank milik asing, dan bank milik campuran. Bank pemerintah merupakan bank yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dari beberapa penelitian di atas penulis tertarik melakukan penelitian selama periode 2017. Berdasarkan uraian latar belakang penulis tertarik untuk mengadakan pengkajian terhadap kinerja keuangan bank pemerintah dan bank swasta. Adapun judul penelitian ini adalah **"Pengaruh Perbandingan Kinerja Keuangan Bank (BUMN) dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)"**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perbedaan Kinerja Keuangan Bank (BUMN) dan Bank Swasta Nasional Untuk Masing-Masing Rasio Keuangan ?
2. Apakah Bank Pemerintah (BUMN) Berbeda secara signifikan dengan Bank Swasta Nasional jika diukur dari Ratio CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Pemerintah berdasarkan rasio keuangan.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Swasta berdasarkan rasio keuangan.
3. Untuk mengetahui hasil perbandingan kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta nasional yang di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti, dapat memperluas wawasan peneliti dalam ilmu pengetahuan terhadap perbankan serta pengalaman dalam meneliti kinerja keuangan bank.
2. Bagi Masyarakat, dapat menambah wawasan masyarakat mengenai perbankan dan menjadi informasi perbankan.
3. Bagi Bank, dapat dijadikan sebagai catatan atau koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.⁴ Menurut UU Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, mendefinisikan: Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Menurut Denda Wijaya (2008:25) yang berpendapat bahwa “Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan, dan lain-lain”.

Dari pernyataan di atas, bank menurut peneliti adalah suatu kegiatan usahanya yang mengandalkan kepercayaan antara bank dan masyarakat sebagai perantara keuangan kepercayaan masyarakat untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kinerjanya.

2.1.2 Asas, Tujuan dan Fungsi Bank

Asas yang melandasi bank melakukan kegiatannya dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 adalah perbankan dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

Tujuandari kegiatan perbankan Indonesia dijelaskan dalam UU Nomor 10 tahun 1998, untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpunan dan penyalur dana dari masyarakat.

Menurut Rindjin, fungsi bank dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

- a. Fungsi Perantara, adalah penyediaan kemudahan untuk aliran dana dari mereka yang mempunyai dana atau kelebihan dana selaku penabung (*saver*) atau pemberi pinjaman (*lender*) kepada mereka yang memerlukan atau kekurangan dana untuk memenuhi berbagai kepentingan selaku peminjam (*borrower*).
- b. Fungsi Transmisi, berkaitan dengan peranan bank dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang dengan menciptakan instrumen keuangan.

Menurut Sentosa Sembiring (2014:18), bahwa fungsi bank adalah sebagai berikut : “Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.”

Sedangkan menurut Thomas Suyatno (2008 :2) mengemukakan bahwa fungsi bank, khususnya bank-bank komersil dan bank umum adalah : “Pemeriksaan jasa-jasa yang semakin luas, meliputi pelayanan dalam mekanisme pembayaran

(transfer of funds), menerima tabungan, memberikan kredit, pelayanan dalam fasilitas pembiayaan perdagangan luar negeri, penyimpanan barang-barang berharga, dan trust service (jasa-jasa yang diberikan dalam bentuk pengamanan pengawasan harta milik) .”Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi bank adalah sebagai tempat untuk penitipan atau penyimpanan uang berupa tabungan, dan deposito berjangka, sebagai lembaga pemberian kredit dan sebagai perantara dalam lalu lintas pembayaran yang bertujuan untuk peningkatan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

2.1.3 Jenis Bank

1. Jenis bank dilihat dari fungsinya, ada lima macam bank yaitu:

a. Bank Sentral (*Central Bank*)

Bank sentral adalah bank Indonesia, suatu bank yang keberadaannya di Indonesia sebagai perwujudan dari UUD 1945 Pasal 23 ayat 3 dan 4, yang diatur dengan UU No. 13/1998 yang kemudian diperbaharui dengan UU No. 23/1999.

b. Bank Umum (*Commercial Bank*)

Bank umum adalah suatu bank yang kegiatannya mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito, dan tabungan, kemudian menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan pinjaman yang dapat dipersamakan dengan kredit, memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

c. Bank Umum Syariah

Bank umum syariah adalah suatu bank yang kegiatannya mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana ke masyarakat serta ikut memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, semuanya dilakukan dengan prinsip syariah.

d. Bank Tabungan (*Saving Bank*)

Bank tabungan adalah bank yang dalam kegiatannya terutama mengumpulkan dana simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya menyalurkan dana melalui pembelian kertas-kertas berharga, dalam rangka membungakan uangnya.

e. Bank Pembangunan (*Development Bank*)

Bank Pembangunan adalah yang menghimpun dana dengan jalan terutama menerima simpanan dalam bentuk deposit atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang, serta memberikan kredit jangka menengah dan panjang.

f. Bank Desa (*Rural Bank*)

Bank Desa adalah bank yang menerima simpanan dalam bentuk uang dan bentuk barang (natura) seperti padi, jagung dan hasil pertanian lainnya juga memberikan kredit dalam bentuk uang maupun natura.

2. Jenis bank menurut kepemilikannya dibedakan menjadi empat, yaitu:

- a. Bank milik Negara, adalah semua bank yang modal dari bank tersebut merupakan penyertaan modal Negara.

- b. Bank milik swasta, adalah bank yang keseluruhan modalnya berasal pemodal asing.
- c. Bank milik pemerintah daerah, merupakan bank-bank milik pemerintah daerah yang keberadaannya sesuai UU No. 13/1962.
- d. Bank Koperasi, adalah bank-bank yang didirikan dengan modal yang dihimpun dari perkumpulan koperasi.

3. Jenis bank berdasarkan haknya untuk menciptakan tenaga beli baru, yaitu:

- a. Bank Primer adalah bank yang berhak untuk menciptakan tenaga beli baru, yaitu berupa uang kartal dan uang giral. Termasuk dalam golongan bank ini adalah bank sentral, yang berhak untuk mengeluarkan uang kartal, dan bank umum yang dapat menciptakan uang giral.
- b. Bank sekunder, merupakan bank yang tidak mempunyai kemampuan menciptakan tenaga beli baru, melainkan hanya sebagai perantara kredit atau perantara dalam lalu lintas modal. Termasuk dalam golongan ini adalah bank pasar, bank tabungan, dan bank desa.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 mengatur kelembagaan bank ditata dalam struktur yang sederhana yang ditegaskan dalam pasal 5 UU Perbankan yang telah diubah menjadi dua jenis bank saja yaitu:

- a. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang ada dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

- b. Bank Pengkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.4 Kegiatan Bank Pemerintah dan Bank Swasta

Bank pemerintah dan bank swasta sebenarnya dalam hal menjalankan usaha atau operasionalnya memiliki kesamaan, seperti cara menghimpun dana, menyalurkan pinjaman, dan jasa-jasa lainnya. Perbedaan antara bank pemerintah dengan bank swasta hanya menyangkut aspek kepemilikan, dimana yang dikatakan bank pemerintah adalah bank yang akte pendiriannya dimiliki oleh pemerintah pusat dan sahamnya baik seluruh atau sebagian besar juga dimiliki oleh pemerintah pusat. Sedangkan yang dikatakan bank swasta adalah bank yang akte pendirian maupun sahamnya baik seluruh atau sebagian besar dimiliki oleh pihak swasta.

Walaupun yang membedakan bank pemerintah dengan bank swasta hanya berdasarkan kepemilikannya saja, ini sangat menentukan kinerja dari bank tersebut ketika menjalankan usahanya, contohnya saja dalam hal pemilihan direksi, akan ditunjuk berdasarkan rapat umum pemegang saham. Direksi sama-sama ketahui adalah orang yang akan mengelola bank tersebut nantinya, apakah akan semakin baik kinerja bank tersebut atau malah sebaliknya. Dalam rapat umum pemegang saham, biasanya bank yang sahamnya dominan dimiliki oleh suatu pihak inilah yang akan menentukan diterima atau tidaknya calon direksi yang diajukan, dengan demikian dapat dikatakan bank pemerintah yang sahamnya

dominan dimiliki oleh pemerintah secara otomatis kebijakan pemilihan ini tergantung pada pemerintah dan swasta.

2.1.5 Kinerja Keuangan

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh perusahaan, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai oleh Bank.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2).

Kinerja keuangan adalah suatu hasil dari berbagai macam keputusan yang diambil oleh pihak manajemen secara terus menerus dalam menjalankan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat menjadi gambaran atau alat ukur yang sangat efektif untuk menilai tanggung jawab manajemen dalam menjalankan tugasnya, hal ini disebabkan karena yang dimaksud dengan kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam mencapai tujuan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, namun terlebih dahulu haruslah dilakukan analisa yang mendalam untuk mengetahui maksud dari angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut. Terdapat berbagai macam cara yang bisa dilakukan untuk menilai kinerja keuangan, salah satunya adalah analisis rasio terhadap laporan keuangan yang disajikan. Seperti yang penulis lakukan dalam penelitian ini, dimana penulis menilai kinerja keuangan bank melalui rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas/profitabilitas.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran dari keadaan keuangan suatu bank yang dapat dilihat dalam laporan keuangan dan merupakan hasil dari berbagai macam keputusan manajemen dalam mengelola aset yang dipercayakan kepada mereka, dimana kinerja keuangan tersebut dapat diketahui setelah adanya analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dalam suatu perusahaan, penilaian kinerja keuangan sangat bermanfaat selain membantu manajemen dalam mengambil keputusan juga dapat memotivasi manajemen atau karyawan dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan dari perusahaan tersebut.

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam indikator, salah satunya adalah laporan keuangan. Menurut Damayanti, pengukuran kinerja perusahaan dapat dinilai dari dua sudut pandang, yaitu sebagai berikut:

- a. Sudut pandang finansial, berupa pengukuran kinerja perusahaan dari aspek-aspek finansial perusahaan seperti likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.

- b. Sudut pandang nonfinansial, berupa pengukuran dari aspek-aspek nonfinansial seperti kepuasan pelanggan dan pengembangan.

Dari aspek-aspek di atas yang terpenting adalah pengukuran dilihat dari laporan keuangan dan diukur melalui rasio keuangan secara empiris. Rasio keuangan terbukti memiliki kemampuan menjelaskan maupun memprediksi dengan cukup akurat.

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu alat yang dipergunakan agar laporan keuangan yang disajikan lebih berarti dan mudah dipahami oleh banyak pihak. Melakukan analisis terhadap laporan keuangan berarti menggali lebih jauh informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, sebagaimana telah diketahui bahwa laporan keuangan merupakan cakupan informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan.

Sedangkan menurut Harahap (2015:105), “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Umar, mengemukakan bahwa: “Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan

untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan.

Analisis laporan keuangan dapat memberikan informasi yang maksimal, lebih luas, dan akurat dari informasi yang relatif sedikit jika hanya dengan melihat laporan keuangan yang disajikan. Hasil analisis dapat menghilangkan firasat, ketidakpastian, tebakan, atau pertimbangan pribadi yang dapat membuat suatu pihak salah dalam mengambil keputusan. Selain itu analisis laporan keuangan juga dapat mengetahui kesalahan-kesalahan baik yang tidak disengaja ketika proses akuntansi seperti salah dalam mencatat, menjumlah, memposting, dan menjurnal atau kesalahan yang disengaja seperti tidak mencatat, menghilangkan data, dan sebagainya.

Dapat diketahuinya kesalahan-kesalahan ini tidak lain karena proses analisis laporan keuangan hampir identik dengan proses dalam melakukan pembukuan. Hal ini sejalan dengan pengertian analisis laporan keuangan oleh Bernstein yang dikutip oleh Harahap. Bernstein mengemukakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan kebalikan dari kegiatan pembukuan. Kalau proses pembukuan dimulai dari transaksi, dicatat ke buku, diproses dan akhirnya jadi laporan keuangan, maka dalam analisis laporan keuangan kegiatan dimulai dari laporan keuangan ditelusuri ke buku, sampai ke transaksi perusahaan.

Analisis laporan keuangan sangat bermanfaat terhadap berbagai pihak untuk lebih mudah memahami laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil

nantinya akan lebih tepat. Menurut Kasmir, ada berbagai tujuan dan manfaat dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu:

- a. untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan apa saja yang dimiliki perusahaan
- c. untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan saat ini
- d. untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal
- e. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dari sudut lain tujuan analisis laporan keuangan menurut Bernstein yang dikutip Harahap adalah sebagai berikut:

a. *Screening*

Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger

b. *Forecasting*

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

c. *Diagnosis*

Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah - masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi keuangan atau masalah lainnya.

d. *Evaluation*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi dan lain-lain.

Analisis laporan keuangan membuat informasi yang terkandung dalam laporan keuangan lebih dalam untuk dipahami dan memberikan gambaran hubungan antara pos-pos dalam laporan keuangan yang dapat menjadi indikator dalam menilai posisi, kondisi, dan prestasi suatu perusahaan. Secara lengkap kegunaan laporan keuangan dikemukakan oleh sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
- c. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan
- d. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.

- e. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan modelmodel dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
- f. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh pengambil keputusan, seperti penilaian prestasi perusahaan, proyeksi keuangan perusahaan, kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu, dan melihat komposisi struktur keuangan dan arus dana.
- g. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- h. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- i. Dapat memahami situasi dan kondisi yang dialami perusahaan, baik posisikeuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- j. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dimiliki perusahaandimasa yang akan datang.

Walaupun analisis laporan keuangan sangat membantu dalam proses pembuatan keputusan, terkadang hasil analisis keuangan juga dapat mengalami kesalahan sehingga keputusan yang diambil tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kesalahan dalam hasil analisis ini dapat terjadi karena analisis laporan keuangan juga terdapat berbagai kelemahan, seperti yang diungkapkan Harahap berikut ini :

- a. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, olehkarenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulandari analisis itu tidak salah.
- b. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan tidak hanya cukup dari angka-angka laporan keuangan, kita juga harus melihat aspek lainnya, seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat.
- c. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan
- d. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu juga dilihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka, misalnya prinsip akuntansi, size perusahaan, jenis industri, periode laporan, laporan individual atau konsolidasi, dan jenis perusahaan aspek *profit motive* atau *non profit motive*.
- e. laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi
- f. adanya kelemahan-kelemahan dalam analisis rasio.

Dalam melakukan penilaian terhadap posisi dan kondisi keuangan perusahaan analisis laporan keuangan memerlukan metode dan teknik dalam menganalisis laporan keuangan. Metode dan teknik ini merupakan tolok ukur yang digunakan untuk mengukur atau menentukan hubungan antara data yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat diketahui perubahan dari setiap data

tersebut. Terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan, yaitu:

a. Analisis horizontal

Merupakan metode analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga akan diketahui perubahannya.

b. Analisis vertical

Merupakan analisis terhadap laporan keuangan dengan cara membandingkan laporan hanya dalam satu periode saja, yaitu dengan membandingkan pos-pos atau data-data yang satu dengan yang lainnya.

Ada banyak teknik yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan, teknik ini merupakan bagaimana cara dalam melakukan analisis. Menurut Munawir, teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah:

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan,
- b. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*),
- c. Laporan dengan persentase perkomponen atau *common size statement*
- d. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*)
- f. Analisis rasio
- g. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit margin*)
- h. Analisis *break-even*

Menurut Martono, analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan. Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan:

- a. Perbandingan internal, yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan rasio pada masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama.
- b. Perbandingan eksternal dan sumber-sumber rasio industri, yaitu membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama.

Sebagaimana telah diketahui bahwasanya yang dinyatakan sebelumnya laporan keuangan merupakan laporan yang bersifat historis, artinya laporan keuangan merupakan aktivitas yang sudah dilakukan dalam suatu periode waktu tertentu. Aktivitas-aktivitas ini disajikan dalam bentuk angka-angka berdasarkan pos-posnya dalam laporan keuangan, dimana pos-pos ini akan dibandingkan satu sama lainnya sehingga menghasilkan suatu laporan yang lebih berguna bagi berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan, perbandingan antara pos-pos inilah yang dimaksud dengan rasio keuangan.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Harahap (2015:190) adalah: Uraian pos-pos laporan keuangan yang menjadi unit informasi yang lebih kecil, digunakan untuk melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses menelaah laporan keuangan untuk melihat berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa datang.

Walaupun teknik analisis rasio merupakan alat yang sangat bagus dalam melakukan analisis laporan keuangan, tetap saja tidak terlepas dari berbagai kekurangan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan dari alat analisis rasio tersebut. Menurut Sawir, keterbatasan analisis rasio antara lain :

- a. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
- b. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bisa merupakan hasil manipulasi.
- c. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan dan penilaian persediaan.

Perbedaan jenis perusahaan dapat mengakibatkan perbedaan jenis-jenis rasio yang akan dipergunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Perbankan merupakan bisnis jasa yang tergolong dalam industri “kepercayaan” dan mempunyai rasio-rasio keuangan yang khas. Menurut Sawir “Rasio-rasio keuangan perbankan dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok rasio, yaitu: rasio likuiditas, rasio rentabilitas/profitabilitas, rasio solvabilitas/permodalan, rasio risiko usaha bank, dan rasio efisiensi usaha”.

Rasio keuangan bank berbeda dengan rasio keuangan perusahaan umumnya, Hal ini disebabkan karena komponen neraca dan laporan laba rugi yang dimiliki

oleh bank berbeda dengan laporan neraca dan laba rugi perusahaan bukan bank sehingga rasio keuangan bank mempunyai peraturan perundang-undangan sendiri dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Dalam penelitian ini tidak semua rasio yang telah disebutkan sebelumnya akan digunakan untuk melakukan analisis. hanya rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas yang akan digunakan.

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering disebut sebagai rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Bank bisa dikatakan likuid jika dapat membayar kembali semua depositonya, mampu melunasi kewajiban utang-utangnya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadinya penangguhan. Oleh sebab itu menurut Sawir, bank dikatakan likuid apabila :

- 1) Bank tersebut memiliki aset kas sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
- 2) Bank tersebut memiliki aset kas yang lebih sedikit dari butir (a) di atas, tetapi yang bersangkutan juga mempunyai aset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
- 3) Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan aset kas baru melalui berbagai bentuk utang.

Menurut James O. Gill yang dikutip oleh Pujjo menyebutkan “rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo”.

Likuiditas sebaiknya tidak dikelola sembarangan, karena sangat berakibat fatal dalam kelangsungan hidup perusahaan, seperti yang pernah terjadi pada masa krisis moneter tahun 1997. Likuiditas bank sebaiknya dikelola dengan terencana, terus menerus, dan selalu menerapkan manajemen risiko dalam setiap pengambilan keputusan.

Hasil dari analisis rasio likuiditas sangat besar manfaatnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, terlebih terhadap manajemen perusahaan karena dapat mengambil sikap atau keputusan yang tepat agar operasional perusahaan dapat terus berjalan. Bukan hanya bermanfaat terhadap perusahaan, rasio likuiditas juga bermanfaat terhadap pihak diluar perusahaan. Menurut Kasmir, berikut adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil analisis rasio likuiditas:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan.

- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan jumlah modal kerja.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- f. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan kewajiban lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio likuiditas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Banking Ratio*. Menurut kasmir “*Banking Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki”. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditas bank semakin rendah karena jumlah pinjaman yang diberikan semakin besar.

Pinjaman atau kredit merupakan item yang mengandung risiko, jadi jika semakin besar pinjaman yang diberikan maka akan semakin besar tingkat risiko kegagalan dapat terjadi dan akhirnya dapat mengganggu likuiditas bank. Rasio ini juga untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban

kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debitornya.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas sering juga disebut dengan istilah rasio permodalan. Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban apabila terjadi likuidasi (dibubarkan) terhadap perusahaan. Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Disamping itu rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antar volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai hutang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Modal faktor penting bagi bank dalam menjalankan, mengembangkan usaha, dan menopang risiko kerugian yang dapat timbul dari penanaman dana terhadap aktiva-aktiva produktif yang mengundang risiko serta untuk membiayai penanaman terhadap aktiva lainnya. Berdasarkan ketentuan bank Indonesia modal bank terdiri dari:

1. Modal inti

Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Secara rinci modal inti dapat berupa:

- a. Modal disetor
- b. Agio saham
- c. Cadangan umum dan Cadangan tujuan

- d. Laba ditahan
- e. Laba tahun lalu dan Laba tahun berjalan
- f. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasi.

2. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa:

- a. Cadangan evaluasi aktiva tetap
- b. Cadangan Penghapusan Aktiva yang diklasifikasikan.
- c. Modal Kuasi
- d. Pinjaman Subordinasi

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* bertujuan mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya. Analisis rasio solvabilitas menurut Sawir digunakan untuk :

- a. ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
- b. sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai.
- c. batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain.
- d. alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya.

- e. dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut.

Rasio solvabilitas yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. CAR adalah jumlah modal minimal yang harus dimiliki oleh suatu bank sehingga kepentingan para investor dapat terlindungi dari ancaman terjadinya *insolvensi* kegiatan usaha perbankan, dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Perhitungan CAR diperoleh dari perbandingan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dihitung bank bersangkutan. Semakin besar persentase CAR suatu bank menunjukkan semakin besar daya tahan suatu bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta yang bermasalah. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%, hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlement*). Sesuai dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia

No. 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008 tentang kewajiban modal minimum bank umum, rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \quad 100\%$$

c. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas atau sering juga disebut rasio profitabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Pada aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan suatu bank di dalam menghasilkan keuntungan baik berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan maupun dari hasil-hasil nonoperasionalnya.

Menurut Kasmir, tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

- a. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

- e. untuk mengukur produktivitas seluruh dan perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio rentabilitas yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dirumuskan sesuai dengan Surat Edaran No.6/23/DPNP tanggal 13 mei 2004 sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \quad 100\%$$

Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito berjangka serta memberikan kredit bagi pihak yang memerlukan dana.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari laporan keuangan dengan laporan keuangan yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.⁴² Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan tertentu dengan yang lainnya, sehingga dengan cepat

menilai hubungan antar laporan keuangan dan membandingkan dan akhirnya didapatkan sebuah informasi.

Keuntungan analisis rasio adalah sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan penggantian yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industry lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score)
- e. Menstandarisir size perusahaan.
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa akan datang.

Keterbatasan analisis rasio menurut Harahap adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakaiannya.
- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti di bawah ini:
 - 1) Bahan pertimbangan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgement yang dapat dinilai bisa atau subyektif.

- 2) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - 3) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - 4) Metode pencatatan yang bergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- c. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan rasio.
- d. Sulit jika data yang tersedia tidak sesuai.

2.1.7 Pengukuran Kinerja Perusahaan Perbankan

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 64 tahun 1999 tentang perbankan atas peraturan pemerintah Nomor 24 tahun 1998 tentang informasi keuangan tahunan perusahaan mengatur bahwa bank sebagai perusahaan publik juga wajib mempublikasikan laporan keuangannya kepada masyarakat. Dengan terlaksananya peraturan tersebut, masyarakat bisa ikut menilai kinerja keuangan sebuah bank. Kinerja suatu perusahaan dapat diketahui dengan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang diatur dalam PBI No. 6/10/PBI/2004 ada enam aspek utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan perbankan, yaitu :

a. Permodalan

Modal (*Equity*) adalah modal yang berasal dari modal pemilik atau modal bank sendiri. Penilaian terhadap aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Dalam penelitian ini cakupan modal akan

dievaluasi dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu hasil bagi antara *equity capital*. Semakin besar rasio ini semakin baik.

b. Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality/AQUA*)

Aktiva produktif merupakan penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan, dan penanaman lain untuk memperoleh penghasilan. Kualitas aktiva Produktif atau AQUA diproduksi dengan rasio *Return on Risked Assets*. RORA mengukur kemampuan bank dalam berusaha mengoptimalkan penanaman aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba. Semakin tinggi RORA berarti semakin baik.

c. Manajemen

Manajemen merupakan proses penggerakan tenaga manusia, modal dan peralatan lainnya secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan operasional manajemen baik yang mencakup manajemen permodalan, manajemen umum, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas bermuara pada perolehan laba bank sehingga kinerja manajemen dapat dikukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang merupakan hasil bagi antara *Net Income* dengan *Operating Income*.

d. Rentabilitas

Rentabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Aspek rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur profitabilitas dan efisiensi bank. Rentabilitas bank akan dinilai dengan dua rasio yaitu *Return on Kasmir, Assets* (ROA) dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

e. Likuiditas

Likuiditas merupakan gambaran perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi kredit yang diajukannya tanpa terjadi pengguhan. Rasio LDR atau kredit diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima (*Loan to deposit Ratio/LDR*).

f. CAMEL

Variabel kinerja CAMEL bank, berupa SKOR sesuai bobot masing-masing untuk menilai kinerja CAMEL bank secara keseluruhan, yang meliputi *Capital, Assets quality, Management, Earning, Liquidity*.

2.1.8 Rasio Yang digunakan Dalam Penelitian

1. CAR

Pengertian Car adalah resiko kinerja keuangan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktivitas yang mengundang atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

Menurut Hasibuan (2009:58) car adalah sebuah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum.

Menurut Hasibuan (2009:58) rasio car CAR dapat dirumuskan sebagai berikut

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri (modal inti + modal perlengkapan)}}{\text{Atmr (Neraca Aktiva + Neraca Adm)}} \times 100\%$$

$$\text{Atmr (Neraca Aktiva + Neraca Adm)}$$

2. NPL

Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan penyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5% Menurut Ismail (2009:228), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Npl} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. Return On Assets (ROA)

Return On Asser (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan aktiva untuk mengukur tingkat pengembalian investasi total. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. ROA perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham, karena ROA berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh laba. Schingga menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kinerja suatu perusahaan. ROA dirumuskan sebagai berikut:

ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Assets (ROA) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian return on asset menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (Net Operating Income) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi (Net Operating Assets) tersebut.

4. Pengertian LDR

Menurut Kasmir (2014:225), batas aman LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR adalah 110%. Rasio LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antarbank. Menurut Sudirman (2013:158), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Pihak Ketiga} \times 100\%}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

5. Pengertian bopo

Menurut Veithzal (2013:131) pengertian BOPO adalah sebagai berikut: “Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk

mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional.” Menurut Malayu Hasibuan (2011:101) mengemukakan pengertian BOPO adalah:“Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Menurut Veithzal, (2013:131) rumus rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah.

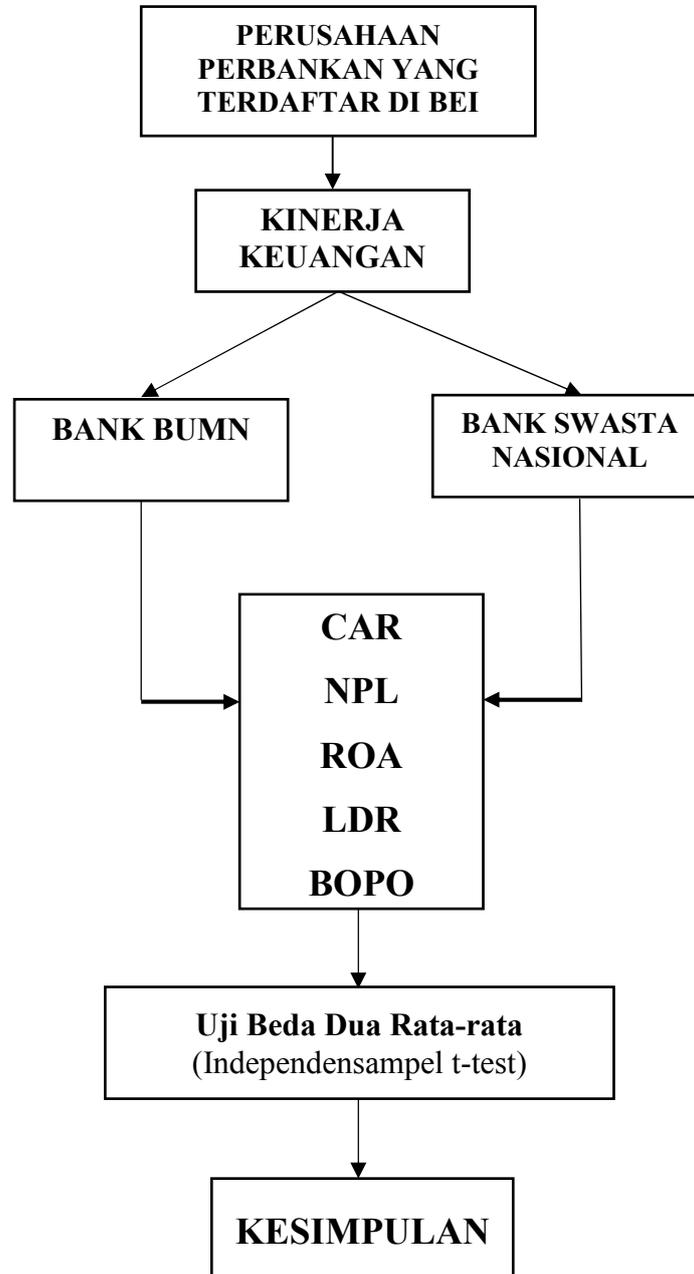
$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variable	Kesimpulan
1	Perbandingan kinerja keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional Richard (2016)	LDR,ROA,REO	Pada uji Independen sample <i>t-test</i> selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2014 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara LDR, ROA, REO antara bank pemerintah dengan bank Swasta nasional
2	Perbandingan kinerja keuangan Bank milik pemerintah dengan Bank Milik swasta Rollando marvil ferary mamahit (2016)	CAR, ROA,LDR,BOPO,dan NPL.	Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara Bank milik pemerintah dengan Bank milik Swasta Nasional jika ukur dari rasio CAR, ROA, LDR, BOPO dan NPL. Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan kinerja signifikan antara Bank milik pemerintah dengan Bank milik Swasta Nasional jika ukur dari

			rasio ROE
3	Analisis perbandingan kinerja keuangan Bank pemerintah dan Bankswasta Y.Irwan Hermawan (2007)	ROA,ROE, dan LDR	Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank pemerintah dan bank swasta dilihat dari ROA, ROE dan LDR
4	Kinerja keuangan pada Bank pemerintah dan Bank Swasta Rofika (2014)	CAR,NPL,ROE,BOPO, dan LDR.	Hasil penelitian ini berhasil menerima hipotesis penelitian yaitu terdapat perbedaan kinerja perbankan swasta dan perbankan pemerintah pada rasio CAR, NPL, ROE, BOPO, dan LDR. Sedangkan pada ROA tidak terdapat perbedaan antara Bank pemerintah dan Bank swasta
5	Perbandingan kinerja keuangan Bank pemerintah dan Bank swasta Nasional Nur anita (2016)	ROA dan BOPO	Terdapat perbedaan yang signifikan untuk masing-masing rasio keuangan antara kinerja Bank pemerintah dan Bank swasta. Berdasarkan uji statistik independen sample ROA dan BOPO menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan

2.3 Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis

Penelitian terdahulu dimaksudkan agar pokok masalah yang diteliti memiliki relevansi (sesuai atau tidak sesuai) dengan sejumlah teori yang telah ada. Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka pengujian hipotesis dapat dirumuskan yaitu:

H0 : Diduga memiliki perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR, pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional.

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR, pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menentukan objek penelitian perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tepatnya pada Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional. Adapun waktu yang dimanfaatkan dalam melakukan penelitian dan mengumpulkan data yang diperlukan adalah kurang lebih dua bulan lamanya mulai dari bulan Desember 2018 sampai dengan Februari 2019, dan peneliti juga mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif, yaitu membandingkan. Penelitian diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan statistik. Dalam penelitian ini peneliti akan membandingkan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan perbankan swasta periode 2015-2017. Bank yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara yang mewakili bank pemerintah (BUMN). Bank Central Asia (BCA), Bank CIMB Niaga, Bank Panin dan Bank Bank Danamon dan bank lainnya yang mewakili bank swasta.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah bank pemerintah (BUMN) dan bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian ini meliputi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Pada *purposive sampling* adalah *nonprobability sampling* berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki sampel tersebut yang berkaitan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya dan dianggap dapat mewakili segala lapisan populasi.

3.3.2 Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian sebagai wakil dari anggota populasi (Supardi, 2008: 103). Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan. Kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tersedianya laporan keuangan tahunan selama 3 tahun berturut-turut.
2. Memiliki data keuangan yang telah di audit pada periode 2015-2017.

No	Bank Pemerintah
1	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
2	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
3	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
4	Bank Mandiri (Persero) Tbk

No	Bank Swasta Nasional
1	Bank Central Asia Tbk
2	Bank Danamon Indonesia Tbk
3	Bank CIMB Niaga Tbk
4	Bank Pan Indonesia Tbk
5	
6	

3.4 Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini bersumber dari hasil kajian pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini berupa laporan keuangan tahunan periode 2015 sampai dengan 2017. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data atau dokumen yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.4.1 Uji Beda Dua Rata-Rata

Menurut Usman&akbar 2009 Uji beda dua rata-rata yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji beda *Independen sampel t-test*, signifikansi yang akan digunakan adalah 95 %. Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) maka dapat digunakan rumus t-test baik untuk *separated* maupun

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

pool varians.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

X₁ 1 = Rata-rata sampel 1

X₂ = Rata-rata sampel 2

S₁ = simpangan baku sampel 1

S₂ = simpangan baku sampel 2

S₁² = varians sampel 1

S₂² = varians sampel 2

n₁, n₂ = jumlah subyek sampel 1 dan sampel 2

Tujuan dari uji hipotesis yang berupa uji beda dua rata-rata pada penelitian ini adalah untuk verifikasi kebenaran/kesalahan hipotesis, atau dengan kata lain menentukan menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis H₁ diterima (terdapat perbedaan yang signifikan antara bank pemerintah dan bank swasta nasional). Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis H₁ ditolak (tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta).

3.5 Definisi Operasional

Variabel Independen atau variabel – variabel yang tidak bergantung pada variabel lain:

1. Kinerja Keuangan Bank

Kinerja Keuangan Bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan yang merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan, dan penyaluran dana maupun sumber daya manusia.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio ini merupakan rasio perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko yang dimiliki oleh Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional pada akhir tahun 2015 sampai dengan 2017.

3. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio ini merupakan rasio perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan yang dimiliki oleh Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional pada setiap akhir tahun 2015 sampai dengan 2017.

4. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset yang dimiliki oleh Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional pada setiap akhir tahun 2010 sampai dengan 2014.

5. BOPO

Rasio ini merupakan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap

pendapatan operasional oleh Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional pada setiap akhir tahun 2010 sampai dengan 2014. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan.

6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini merupakan rasio perbandingan antara kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional pada setiap akhir tahun 2015 sampai dengan 2017.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sejarah singkat bursa efek indonesia

1912	Bursa efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda.
1914-1918	Bursa efek di Batavia ditutup selama perang dunia I.
1925-1942	Bursa efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan bursa efek di Semarang dan Surabaya.
Awal 1939	Karena isu politik (perang dunia II) bursa efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
1942-1952	Bursa efek di Jakarta ditutup kembali selama perang dunia II.
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa efek semakin tidak aktif.
1956-1977	Perdagangan di bursa efek vakum.
10 Agustus 1977	Bursa efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
1977-1987	Perdagangan di bursa efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibanding instrumen pasar modal.
1987	Ditandai dengan hadirnya paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
1988-1990	Paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawasan Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
22 Mei 1995	Sistem Otomatis perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai januari 1996.
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
2000	Sistem perdagangan tanpa warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
2009	Peluncuran perdana sistem perdagangan baru PT. Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG.
2011	Adapun dalam hal kapitalisasi pasar, per 30 Desember 2011 kapitalisasi pasar BEI telah mencapai Rp3.537 triliun.
2014	Perubahan satuan lot yang baru mulai diberlakukan, dari sebelumnya 500 lembar saham per lot menjadi 100 lembar saja dalam tiap 1 lotnya.
2017	Adapun harga saham antara Rp Rp 200-Rp 5.000 maka batas naik-turunnya 25 persen dalam sehari. Dan terakhir untuk yang di atas Rp 5.000 maka bisa naik dan turun 20 persen.
2018	IHSG mencatat sejarah baru poin tertingginya yang berada di level 6.689,29 yang merupakan poin tertinggi yang dicapai selama bursa saham di Indonesia didirikan.

Sumber: www.idx.co.id (Diakses tahun 2019)

1) Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

a) Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

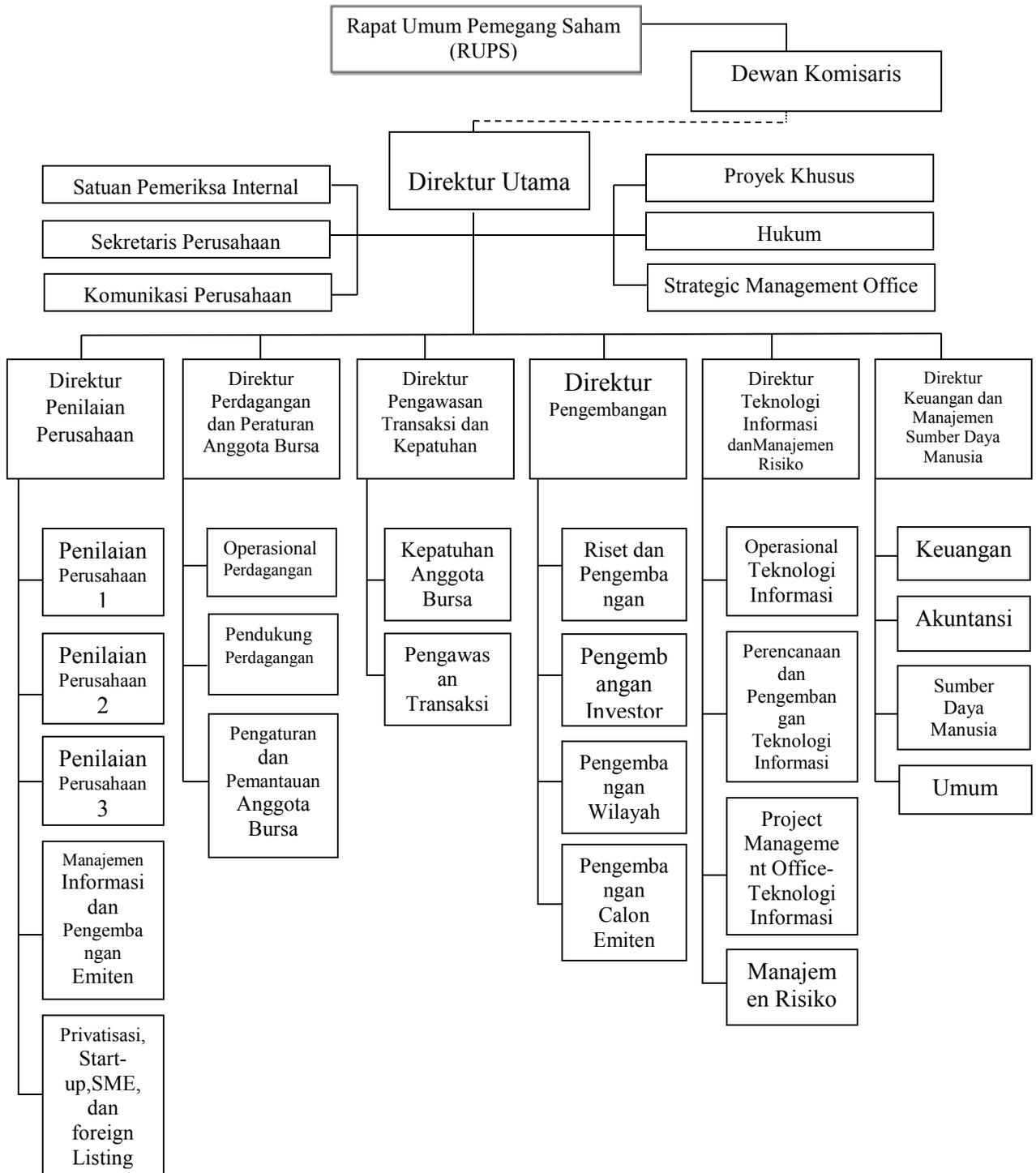
b) Misi

Menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (stakeholders).

2) Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi merupakan elemen penting untuk menjalankan aktivitas perusahaan yang menggambarkan hubungan wewenang dan tanggung jawab bagi setiap sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka seluruh aktivitas perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik dan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Struktur organisasi pada Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Tabel 4.1.1
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



4.1.2 Gambaran Umum Perusahaan Perbankan

1. Bank BUMN

1) Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

➤ Sejarah Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Bank negara indonesia (persero), tbk (selanjutnya disebut “bni” atau “bank”) pada awalnya didirikan di indonesia sebagai bank sentral dengan nama “bank negara indonesia” berdasarkan peraturan pemerintah pengganti undang-undang no. 2 tahun 1946 tanggal 5 juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan undang-undang no. 17 tahun 1968, bni ditetapkan menjadi “bank negara indonesia 1946”, dan statusnya menjadi bank umum milik negara. Selanjutnya, peran bni sebagai bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh uu no. 17 tahun 1968 tentang bank negara indonesia 1946.

BNI merupakan bank bumh (badan usaha milik negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di bursa efek jakarta dan bursa efek surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, bni melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh pemerintah di tahun 1999, divestasi saham pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

➤ **Visi misi bank negara indonesia (persero) tbk**

Visi

Menjadi lembaga keuangan yang unggul dalam layanan dan kinerja.

Misi

- (1) Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama.
- (2) Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.
- (3) Menciptakan kondisi terbaik bagi karyawan sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
- (4) Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kepada lingkungan dan komunitas.
- (5) Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

2) Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

➤ **Sejarah Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk**

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank

der Inlandsche Hoofden atau “Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto”, suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi).

Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

➤ **Visi dan Misi Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk**

Visi

Menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah.

Misi

- (1) Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
- (2) Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang

profesional dan teknologi informasi yang handal dengan melaksanakan manajemen risiko serta praktek *Good Corporate Governance (GCG)* yang sangat baik.

- (3) Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

3) Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

➤ **Sejarah Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.**

Penegasan status BANK TABUNGAN NEGARA sebagai bank milik Negara ditetapkan dengan UU No. 20 tahun 1968 tanggal 19 Desember 1968 yang sebelumnya (Sejak Tahun 1964) BANK TABUNGAN NEGARA menjadi BI unit V. Jika tugas utama saat pendirian *POSTPAARBANK* (1987) sampai dengan BANK TABUNGAN NEGARA (1968) adalah gerak dalam lingkup penghimpunan dana masyarakat melalui tabungan, maka sejak tahun 1974 BANK TABUNGAN NEGARA ditambah tugasnya yaitu memberikan pelayanan KPR (Kredit Pinjaman Rumah) dan untuk pertama kalinya penyaluran KPR terjadi tanggal 10 Desember 1976, karena itulah tanggal 10 Desember diperingati sebagai hari KPR bagi BTN.

➤ **Visi dan Misi Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.**

Visi

Menjadi bank yang terkemuka dalam pembiayaan perumahan dan mengutamakan kepuasan nasabah.

Misi

- (1) Memberikan pelayanan unggul dalam pembiayaan perumahan dan industri yang terkait, serta menyediakan produk dan jasa perbankan lainnya.
- (2) Menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan *profesional* serta memiliki *integritas* yang tinggi.
- (3) Meningkatkan keunggulan *kompetitif* melalui inovasi berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan nasabah.
- (4) Melaksanakan manajemen perbankan yang sehat sesuai dengan prinsip kehati hatian dan *Good Cooperative Government* untuk meningkatkan *Shareholder Value*.
- (5) Memperdulikan kepentingan masyarakat dan lingkungan.

4) Bank Mandiri (Persero) Tbk

➤ Sejarah Bank Mandiri (Persero) Tbk

Bank Mandiri berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu, Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, bergabung menjadi Bank Mandiri. Sejarah

Keempat Bank tersebut dapat ditelusuri lebih dari 140 tahun yang lalu. Keempat Bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan dunia perbankan di Indonesia.

Kini, Bank Mandiri menjadi penerus suatu tradisi layanan jasa perbankan dan keuangan yang telah berpengalaman selama lebih dari 140 tahun. Masing-masing dari empat Bank bergabung memainkan peranan yang penting dalam pembangunan Ekonomi.

➤ **Visi dan Misi Bank Mandiri (Persero) Tbk**

Visi

:

Bank terpercaya pilihan anda

Misi

- (1) Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar
- (2) Mengembangkan sumber daya manusia profesional
- (3) Memberi keuntungan yang maksimal bagi stakeholder
- (4) Melaksanakan manajemen terbuka
- (5) Peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan

2. Bank Swasta

1) Bank Central Asia Tbk

➤ Sejarah Singkat Bank Cental Asia, Tbk

PT. Bank Cental Asia, Tbk merupakan bank yang memiliki jaringan elektronik terbesar dan paling tersebar luas di Indonesia. PT. Bank Central Asia, Tbk secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Banyak hal telah dilalui sejak berdirinya itu, dan barang kali yang paling signifikan adalah krisis moneter yang terjadi tahun 1997.

BCA telah mengembangkan infrastruktur broadband nirkabel untuk menjamin komunikasi data berkecepatan tinggi di antara kantor pusat dan kantor-kantor cabang

➤ Visi dan Misi Bank Central Asia Tbk

Visi

Seperti perusahaan pada umumnya, Visi dari PT. Bank Central Asia, Tbk adalah untuk menjadi Bank terbaik dalam pelayanan dan untuk menjadi Bank pilihan yang terpercaya dalam kebutuhan pelanggan melalui pelayanan terbaik yang konsisten.

Misi

Untuk menunjang visi tersebut PT. Bank Central Asia, Tbk memiliki misi sebagai berikut :

- (1) Menerapkan dan mengembangkan prosedur kerja sesuai dengan tingkat pelayanan yang telah ditetapkan.
- (2) Menerapkan sistem manajemen mutu internasional secara berkesinambungan.
- (3) Mengembangkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan.
- (4) Meningkatkan produktivitas kerja di semua sub urusan secara terus menerus.

2) Bank Danamon Indonesia Tbk

➤ Sejarah Bank Danamon Tbk

PT Bank Danamon Tbk didirikan pada tahun 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Sejak tahun 1976 namanya menjadi Bank Danamon Indonesia hingga kini. Bank danamon menjadi bank devisa swasta pertama di Indonesia tahun 1976 dan Perseroan terbuka pada tahun 1989. Pada tahun 1997, sebagai akibat krisis moneter Asia, Bank Danamon mengalami kesulitan likuiditas dan diambil alih oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) sebagai bank BTO.

PT Bank Danamon Indonesia Tbk adalah Bank swasta nasional terbesar kedua, dan termasuk dalam lima besar bank komersial di Indonesia. Bank Danamon memiliki jaringan distribusi geografi yang terluas dari semua Bank di Indonesia dengan 500 kantor cabang, 790 ATM, serta didukung oleh lebih dari 13.000 karyawan.

➤ **Visi dan Misi Bank Danamon Tbk**

Visi

“Bank Danamon peduli dan membantu jutaan orang mencapai kesejahteraan.” Visi tersebut mengandung arti bahwa semua orang yang ada dalam perusahaan harus memiliki perhatian yang tulus dan mendalam terhadap semua pihak yang berkepentingan dan membantu memfasilitasi semua pelanggan, pegawai, mitra usaha, masyarakat, dan pemegang saham dimana saja, dalam meraih kehidupan yang lebih baik secara keuangan, intelektual, dan sosial.

Misi

- (1) Bank Danamon bertekad untuk menjadi “ Lembaga Keuangan Terkemuka” di Indonesia yang keberadaannya diperhitungkan.
- (2) Suatu organisasi yang terpusat pada nasabah, yang melayani semua segmen dengan menawarkan nilai yang unik untuk masing – masing segmen, berdasarkan keunggulan penjualan dan pelayanan, dan didukung oleh teknologi kelas dunia.
- (3) Aspirasi Bank Danamon adalah menjadi perusahaan pilihan untuk berkarya dan yang dihormati oleh nasabah, karyawan, pemegang saham, regulator dan komunitas dimana PT Bank Danamon berada.

3) Bank CIMB Niaga Tbk

➤ Sejarah Bank CIMB Niaga Tbk

CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Pada dekade awal berdirinya, fokus utama adalah pada membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme di bidang perbankan. Sebagai hasilnya, Bank Niaga dikenal luas sebagai penyedia produk dan layanan berkualitas yang terpercaya. Di tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari para pesaingnya di pasar domestik dengan menjadi Bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia. Pencapaian ini dikenal luas sebagai masuknya Indonesia ke dunia perbankan modern. Kepemimpinan Bank dalam penerapan teknologi terkini semakin dikenal di tahun 1991 dengan menjadi yang pertama memberikan nasabahnya layanan perbankan online.

Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tahun 1989. Keputusan untuk menjadi perusahaan terbuka merupakan tonggak bersejarah bagi Bank dengan meningkatkan akses pendanaan yang lebih luas. Langkah ini menjadi katalis bagi pengembangan jaringan Bank di seluruh pelosok negeri.

Pemerintah Republik Indonesia selama beberapa waktu pernah menjadi pemegang saham mayoritas CIMB Niaga saat terjadinya krisis keuangan di akhir tahun 1990-an. Pada bulan November 2002, Commerce

Asset-Holding Berhad (CAHB), kini dikenal luas sebagai CIMB Group Holdings Berhad (CIMB Group Holdings), mengakuisisi saham mayoritas Bank Niaga dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Di bulan Agustus 2007 seluruh kepemilikan saham berpindah tangan ke CIMB Group sebagai bagian dari reorganisasi internal untuk mengkonsolidasi kegiatan seluruh anak perusahaan CIMB Group dengan platform universal banking.

Dalam transaksi terpisah, Khazanah yang merupakan pemilik saham mayoritas CIMB Group Holdings mengakuisisi kepemilikan mayoritas LippoBank pada tanggal 30 September 2005. Seluruh kepemilikan saham ini berpindah tangan menjadi milik CIMB Group pada tanggal 28 Oktober 2008 sebagai bagian dari reorganisasi internal yang sama.

Sebagai pemilik saham pengendali dari Bank Niaga (melalui CIMB Group) dan LippoBank, sejak tahun 2007 Khazanah memandang penggabungan (merger) sebagai suatu upaya yang harus ditempuh agar dapat mematuhi kebijakan Single Presence Policy (SPP) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penggabungan ini merupakan merger pertama di Indonesia terkait dengan kebijakan SPP. Pada bulan Mei 2008, nama Bank Niaga berubah menjadi CIMB Niaga. Kesepakatan Rencana Penggabungan CIMB Niaga dan LippoBank telah ditandatangani pada bulan Juni 2008, yang dilanjutkan dengan Permohonan Persetujuan

Rencana Penggabungan dari Bank Indonesia dan penerbitan Pemberitahuan Surat Persetujuan Penggabungan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia di bulan Oktober 2008. LippoBank secara resmi bergabung ke dalam CIMB Niaga pada tanggal 1 November 2008 (Legal Day 1 atau LD1) yang diikuti dengan pengenalan logo baru kepada masyarakat luas.

Bergabungnya LippoBank ke dalam CIMB Niaga merupakan sebuah lompatan besar di sektor perbankan Asia Tenggara. CIMB Niaga kini menawarkan nasabahnya layanan perbankan yang komprehensif di Indonesia dengan menggabungkan kekuatan di bidang perbankan ritel, UKM dan korporat dan juga layanan transaksi pembayaran. Penggabungan ini menjadikan CIMB Niaga menjadi bank terbesar ke-5 dari sisi aset, pendanaan, kredit dan luasnya jaringan cabang. Dengan komitmennya pada integritas, ketekunan untuk menempatkan perhatian utama kepada nasabah dan semangat untuk terus unggul, CIMB Niaga akan terus memanfaatkan seluruh daya yang dimilikinya untuk menciptakan sinergi dari penggabungan ini. Keseluruhannya merupakan nilai-nilai inti CIMB Niaga dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi bagi masa depan yang sangat menjanjikan.

➤ **Visi Misi CIMB Niaga Tbk**

Visi

Menjadi Perusahaan ASEAN yang Terkemuka.

Misi

Menyediakan layanan perbankan universal di Indonesia secara terpadu sebagai perusahaan dengan kinerja unggul di kawasan ASEAN dan kawasan utama lainnya, serta mendukung percepatan integrasi ASEAN dan hubungannya dengan kawasan lain.

4) Bank Pan Indonesia Tbk**➤ Sejarah Bank Pan Indonesia Tbk**

PT Bank Pan Indonesia Tbk (PaninBank) merupakan salah satu perbankan komersial terbesar di Indonesia. Didirikan pada 1971 dari hasil penggabungan usaha Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja, serta Bank Industri dan Dagang Indonesia, PaninBank memperoleh izin sebagai bank devisa pada 1972. Selanjutnya, pada 1982, PaninBank melakukan penawaran saham perdana sekaligus menjadi bank pertama di Indonesia yang mencatatkan sahamnya di lantai bursa.

Panin Bank memiliki jaringan perusahaan yang merata di seluruh Nusantara. Hingga 2017, kami telah memiliki lebih dari 562 kantor cabang di seluruh Indonesia, belum termasuk kantor perwakilan di Singapura. Pelayanan prima kami juga didukung dengan lebih dari 967 Automatic Teller Machine (ATM) yang tersebar dari Aceh di ujung barat hingga Papua di pelosok timur Nusantara.

➤ **Visi Misi Bank Pan Indonesia Tbk**

Visi

Menjadi perusahaan terkemuka dan terpercaya dalam memberikan perlindungan financial yang dapat memuaskan nasabah dalam setiap tahap kehidupannya.

Misi

- (1) Memuaskan kebutuhan nasabah dengan menyediakan pengalaman berharga seumur hidup.
- (2) Membangun hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan berdasarkan rasa saling menghargai.
- (3) Menciptakan lingkungan yang mampu membuat karyawan bertumbuh.

4.2 Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah (BUMN) dan Bank Umum

Swasta Nasional.

Hasil penelitian dan pembahasan adalah gambaran tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yang terdiri atas variabel-variabel independen dan variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mengenai perusahaan perbankan yang dianalisis mengenai kinerja keuangan periode 2015-2017. Analisis rasio keuangan yang dilakukan terhadap empat bank umum pemerintah dan Bank Swasta Nasional, yaitu PT. Bank Mandiri, PT. Bank Rakyat Indonesia, PT. Bank Negara Indonesia, PT. Bank

Tabungan Negara, PT. Bank Central Asia, PT. Bank CIMB Niaga, PT. Bank Danamon Indonesia, dan PT Pan Indonesia (Bank Panin) bertujuan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan dari masing-masing bank.

Tabel 4.2.1
Perkembangan dan Kecenderungan Rasio Keuangan CAR Bank Umum Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional Periode 2015 – 2017

No	Tahun	Bank BUMN	Bank Swasta
1	2015	18,89 %	18,70 %
2	2016	19,88 %	20,31 %
3	2017	20,82 %	17,27 %

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rasio keuangan CAR pada tahun 2015 sangat turun mencapai 18,89% dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 19,88% dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 20,82%. Peningkatan disebabkan karena adanya peningkatan saldo laba serta struktur modal yang kuat dan sehat yang mampu mendukung pertumbuhan usaha dengan maksimal. Karena semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Untuk Bank Swasta Nasional Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rasio keuangan CAR pada tahun 2015 sangat turun mencapai 18,70% dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 20,31% dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 17,27%. Peningkatan disebabkan karena adanya peningkatan saldo laba serta struktur modal yang kuat dan sehat yang mampu mendukung pertumbuhan usaha dengan maksimal. Karena semakin tinggi CAR

maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Tabel 4.2.2
Perkembangan dan Kecenderungan Rasio Keuangan NPL Bank Umum Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional Periode 2015– 2017

No	Tahun	Bank BUMN	Bank Swasta
1	2015	2,68 %	1,31 %
2	2016	2,95 %	1,65 %
3	2017	2,62 %	2,14 %

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rasio keuangan NPL pada Bank BUMN untuk tahun 2015 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,95% setiap tahunnya. Sedangkan ditahun 2017 mengalami penurunan sebesar 2,62%. Tingkat NPL tiap tahun semakin rendah, karena kemauan dari para debitur, kondisi perekonomian setiap tahun yang semakin menantang, ditandai dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi dan naiknya persaingan.

Untuk Bank Swasta Nasional pada tabel di atas menunjukkan bahwa rasio keuangan NPL pada tahun 2015 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 1,65% setiap tahunnya. Sedangkan ditahun 2017 kembali mengalami kenaikan sebesar 2,14%. Kenaikan ini disebabkan karena adanya downgrade dari satu kredit korporasi yang sebelumnya telah direstrukturisasi dan rendahnya NPL karena adanya kehati-hatian pada penyaluran kredit.

Tabel 4.2.3
Perkembangan dan Kecenderungan Rasio Keuangan ROA Bank Umum
Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional Periode 2015– 2017

No	Tahun	Bank BUMN	Bank Swasta
1	2015	2,88 %	1,82 %
2	2016	2,56 %	2,27 %
3	2017	2,70 %	2,17 %

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rasio keuangan ROA pada Bank BUMN untuk tahun 2015 mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 tidak mengalami peningkatan melainkan mengalami penurunan yaitu 2,56%. Sedangkan di tahun 2017 mengalami kenaikan.

Untuk Bank Swasta Nasional ada tabel di atas menunjukkan bahwa rasio keuangan ROA pada tahun 2015 mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 2,27%. Sedangkan di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 2,17%. Pertumbuhan pendapatan operasional telah mendukung pertumbuhan laba yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan asset, sehingga mendorong meningkatnya rasio ROA.

Tabel 4.2.4
Perkembangan dan Kecenderungan Rasio Keuangan LDR Bank Umum
Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional Periode 2015– 2017

No	Tahun	Bank BUMN	Bank Swasta
1	2015	70,92 %	72,44 %
2	2016	92,28 %	93,41 %
3	2017	91,83 %	69,08 %

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rasio keuangan LDR pada Bank BUMN untuk tahun 2015 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan setiap tahunnya dari 70,22% menjadi 92,28%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 91,83%. Dipengaruhi oleh struktur pendanaan dan likuiditas asset.

Untuk Bank Swasta Nasional pada tabel di atas menunjukkan bahwa rasio keuangan LDR pada tahun 2015 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan setiap tahunnya dari 72,44% menjadi 93,41%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 69,08%. Dipengaruhi oleh struktur pendanaan dan likuiditas asset.

Tabel 4.2.5
Perkembangan dan Kecenderungan Rasio Keuangan BOPO Bank Umum
Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional Periode 2015– 2017

No	Tahun	Bank BUMN	Bank Swasta
1	2015	74,49 %	82,66 %
2	2016	76,42 %	77,69 %
3	2017	73,49 %	53,87 %

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rasio keuangan BOPO pada Bank BUMN untuk tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 74,49%. Pada tahun

2016 mengalami peningkatan yaitu 76,42%. Sedangkan di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 73,49.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rasio keuangan BOPO pada bank Swasta Nasional untuk tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 82,66%. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan yaitu 77,69%. Sedangkan di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 53,87%.

4.3 Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan

Selanjutnya diuraikan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian 4 (empat) Bank BUMN yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara serta 4 (empat) Bank Swasta yaitu Bank Central Asia (BCA), Bank CIMB Niaga, Bank Panin dan Bank Bank Danamon periode 2015-2017 dengan menggunakan uji statistic independent sample t-test, diperoleh hasil perbandingan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional.

1. Rasio Car

Tabel 4.3.1
Perbandingan Kinerja Bank Swasta dengan Bank Pemerintah (BUMN)
Rasio CAR Periode 2015-2017

Group Statistics					
	CAR	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rata - Rata	BUMN	12	1701.6667	742.80933	214.43058
	Swasta	12	749.0833	836.55608	241.49294

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa Bank Swasta mempunyai rata-rata (mean) rasio CAR sebesar 7,49% lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata (mean) rasio CAR Bank Pemerintah (BUMN) sebesar 17,01%. Hal itu berarti bahwa periode 2015-2017. Bank Pemerintah memiliki CAR lebih baik daripada Bank Swasta karena semakin tinggi nilai CAR maka akan semakin baik kualitas permodalan bank tersebut. standar deviasi Bank Swasta sebesar 8,36%

menunjukkan simpangan data yang relatif kecil karena nilainya lebih besar dari pada nilai mean-nya 7,49%. Standar deviasi Bank Pemerintah (BUMN) sebesar 74,2% juga menunjukkan simpangan data relatif dari pada nilai mean-nya sebesar 17,01% dengan kecilnya simpangan data menunjukkan bahwa variabel cukup baik.

2. Rasio NPL

Tabel 4.3.2
Perbandingan Kinerja Bank Swasta dengan Bank Pemerintah (BUMN)
Rasio NPL Periode 2015-2017

Group Statistics					
	NPL	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rata –	BUMN	12	197.3333	139.47456	40.26284
Rata	Swasta	12	48.0000	74.78697	21.58914

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa Bank Swasta mempunyai rata-rata (mean) rasio NPL sebesar 4,8% lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata (mean) rasio NPL Bank Pemerintah (BUMN) sebesar 1,97%. Hal itu berarti bahwa periode 2015-2017. Bank Pemerintah memiliki NPL lebih baik daripada Bank Swasta karena semakin tinggi nilai NPL maka akan semakin baik kualitas permodalan bank tersebut. Standar deviasi Bank Swasta sebesar 7,4% menunjukkan simpangan data yang relatif besar karena nilainya lebih besar dari pada nilai mean-nya 4,8%. Standar deviasi Bank Pemerintah (BUMN) sebesar 1,39% juga menunjukkan simpangan data relatif dari pada nilai mean-nya

sebesar 1,97% dengan kecilnya simpangan data menunjukkan bahwa variabel cukup baik.

3. Rasio ROA

Tabel 4.3.3
Perbandingan Kinerja Bank Swasta dengan Bank Pemerintah (BUMN)
Rasio ROA Periode 2015-2017

Group Statistics					
	ROA	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rata – Rata	BUMN	12	211.8333	141.48680	40.84372
	Swasta	12	52.0833	54.14536	15.63042

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa Bank Swasta mempunyai rata-rata (mean) rasio ROA sebesar 5,2% lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata (mean) rasio ROA Bank Pemerintah (BUMN) sebesar 2,11%. Hal itu berarti bahwa periode 2015-2017. Bank Pemerintah memiliki ROA lebih baik daripada Bank Swasta karena semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik kualitas permodalan bank tersebut. Standar deviasi Bank Swasta sebesar 5,4% menunjukkan simpangan data yang relatif besar karena nilainya lebih besar dari pada nilai mean-nya 5,2%. Standar deviasi Bank Pemerintah (BUMN) sebesar 1,41% juga menunjukkan simpangan data relatif dari pada nilai mean-nya sebesar 2,11% dengan kecilnya simpangan data menunjukkan bahwa variabel cukup baik.

4. Rasio LDR

Tabel 4.3.4
Perbandingan Kinerja Bank Swasta dengan Bank Pemerintah (BUMN)
Rasio LDR Periode 2015-2017

Group Statistics					
	LDR	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rata - Rata	BUMN	12	5182.0000	4689.51529	1353.74646
	Swasta	12	4373.0000	4728.82874	1365.09527

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa Bank Swasta mempunyai rata-rata (mean) rasio LDR sebesar 43,73% lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata (mean) rasio LDR Bank Pemerintah (BUMN) sebesar 51,82%. Hal itu berarti bahwa periode 2015-2017. Bank Pemerintah memiliki LDR lebih baik daripada Bank Swasta karena semakin tinggi nilai LDR maka akan semakin baik kualitas permodalan bank tersebut. Standar deviasi Bank Swasta sebesar 47,82% menunjukkan simpangan data yang relatif besar karena nilainya lebih besar dari pada nilai mean-nya 43,73%. Standar deviasi Bank Pemerintah (BUMN) sebesar 46,89,% juga menunjukkan simpangan data relatif dari pada nilai mean-nya sebesar 51,82% dengan kecilnya simpangan data menunjukkan bahwa variabel cukup baik.

5. Rasio BOPO

Tabel 4.3.5
Perbandingan Kinerja Bank Swasta dengan Bank Pemerintah (BUMN)
Rasio LDR Periode 2015-2017

Group Statistics					
	BOPO	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rata – Rata	BUMN	12	5829.6667	3131.55016	904.00066
	Swasta	12	4028.6667	4240.95772	1224.25904

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa Bank Swasta mempunyai rata-rata (mean) rasio BOPO sebesar 40,28% lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata (mean) rasio BOPO Bank Pemerintah (BUMN) sebesar 58,29%. Hal itu berarti bahwa periode 2015-2017. Bank Pemerintah memiliki BOPO lebih baik daripada Bank Swasta karena semakin rendah nilai BOPO maka akan meningkatkan efisiensi biaya operasional yang secara otomatis meningkatkan kualitas permodalan bank tersebut. Standar deviasi Bank Swasta sebesar 42,40% menunjukkan simpangan data yang relatif besar karena nilainya lebih besar dari pada nilai mean-nya 40,28%. Standar deviasi Bank Pemerintah (BUMN) sebesar 31,31% juga menunjukkan simpangan data relatif dari pada nilai mean-nya sebesar 58,29% dengan kecilnya simpangan data menunjukkan bahwa variabel cukup baik.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Rasio CAR

Tabel 4.4.1 (1)
Hasil uji Normalitas Rasio CAR
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		BUMN	Swasta
N		12	12
Normal	Mean	1701.6667	749.0833
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	742.80933	836.55608
Most Extreme	Absolute	.265	.399
Differences	Positive	.212	.399
	Negative	-.265	-.203
Test Statistic		.265	.399
Asymp. Sig. (2-tailed)		.020 ^c	.000 ^c

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa data sudah terdistribusi normal. Bank Pemerintah dengan nilai signifikan sebesar 0,020. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Sedangkan pada Bank Swasta Nasional nilai signifikannya sebesar 0,000. Hal ini berarti data residual berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Dari hasil uji Normalitas pada Rasio CAR terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan nilai mean One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Bank Pemerintah yaitu 1701,6667 lebih baik dibandingkan Bank Swasta Nasional yaitu 749,0833.

Tabel 4.4.1 (2)
Hasil Uji Statistic Independent Sample t-Test Rasio CAR

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Rata – Rata	Equal variances assumed	1.617	.217	2.950	22	.007	952.58333	322.95404	282.81764	1622.34903
Rata – Rata	Equal variances not assumed			2.950	21.696	.007	952.58333	322.95404	282.27378	1622.89288

Sumber: Data diolah SPSS

Dari Tabel di atas dapat terlihat F hitung untuk CAR dengan equal variance assumed (diasumsikan kedua varians sama) adalah 1,617 dengan signifikan 0,127. Karena signifikan data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat varians pada data perbandingan kinerja Bank Swasta dan Bank BUMN untuk Rasio CAR.

Bila kedua varians sama, maka Equal variances Assumed t_{hitung} untuk CAR dengan menggunakan Equal variances Assumed adalah 2,950 dengan signifikan 0,07. Dengan nilai $sig. t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,007 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR Bank Swasta dan Bank BUMN terdapat perbedaan yang signifikan, berdasarkan hipotesis yang dibuat H_0 diterima. Hal ini membuktikan bahwa peran kecukupan modal bank dalam menjalankan usaha pokoknya harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya CAR oleh bank maka dapat

menyerap kerugian- kerugian yang dialami dan kegiatan yang dilakukan akan berjalan secara efisien serta laba akan semakin meningkat. dengan meningkatnya laba maka akan berdampak juga pada meningkatnya kinerja keuangan bank tersebut.

4.4.2 Rasio NPL

Tabel 4.4.2 (1)
Hasil uji Normalitas Rasio NPL
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		BUMN	Swasta
N		12	12
Normal	Mean	197.3333	48.0000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	139.47456	74.78697
Most Extreme	Absolute	.218	.361
Differences	Positive	.218	.361
	Negative	-.180	-.292
Test Statistic		.218	.361
Asymp. Sig. (2-tailed)		.119 ^c	.000 ^c

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa data sudah terdistribusi normal. Bank Pemerintah dengan nilai signifikan sebesar 0,119. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Sedangkan pada Bank Swasta Nasional nilai signifikannya sebesar 0,000. Hal ini berarti data residual berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Dari hasil uji Normalitas pada Rasio NPL terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan nilai mean One-Sample

Kolmogorov-Smirnov Test Bank Pemerintah yaitu 197,3333 lebih baik dibandingkan Bank Swasta Nasional yaitu 48,0000.

Tabel 4.4.2 (2)
Hasil Uji Statistic Independent Sample t-Test Rasio NPL

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Rata - Rata	Equal variances assumed	6.899	.015	3.269	22	.004	149.33333	45.68574	54.58691	244.07976
Rata - Rata	Equal variances not assumed			3.269	16.842	.005	149.33333	45.68574	52.87609	245.79058

Sumber: Data diolah SPSS

Dari Tabel di atas dapat terlihat F hitung untuk NPL dengan equal variance assumed (diasumsikan kedua varians sama) adalah 6,899 dengan signifikan 0,51. Karena signifikan data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat varians pada data perbandingan kinerja Bank Swasta dan Bank BUMN untuk Rasio NPL.

Bila kedua varians sama, maka Equal variances Assumed t_{hitung} untuk NPL dengan menggunakan Equal variances Assumed adalah 3,269 dengan signifikan 0,004. Dengan nilai $sig. t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,269 > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPL Bank Swasta dan Bank BUMN tidak terdapat perbedaan yang signifikan., berdasarkan hipotesis yang dibuat H_0 diterima. Hal

ini membuktikan bahwa peran akan semakin mengalami keuntungan pengembalian kredit lancar dalam menjalankan usaha pokoknya harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya Peningkatan Non Performing Loans (NPL) yang terjadi pada masa krisis secara langsung berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan yang macet, karena tidak ada modal masuk baik yang berupa pembayaran pokok ataupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet menunjukkan bahwa bank tersebut profesional dalam pengelolaan kreditnya dengan meningkatnya laba maka akan berdampak juga pada meningkatnya kinerja keuangan bank tersebut.

4.4.3 Rasio ROA

Tabel 4.4.3 (1)
Hasil uji Normalitas Rasio ROA
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		BUMN	Swasta
N		12	12
Normal	Mean	211.8333	52.0833
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	141.48680	54.14536
Most Extreme	Absolute	.154	.287
Differences	Positive	.154	.287
	Negative	-.117	-.173
Test Statistic		.154	.287
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.007 ^c

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa data sudah terdistribusi normal. Bank Pemerintah dengan nilai signifikan sebesar 0,200. Hal

ini berarti data residual berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Sedangkan pada Bank Swasta Nasional nilai signifikannya sebesar 0,007. Hal ini berarti data residual berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Dari hasil uji Normalitas pada Rasio ROA terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan nilai mean One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Bank Pemerintah yaitu 211,8333 lebih baik dibandingkan Bank Swasta Nasional yaitu 52,0833.

Tabel 4.4.3 (2)
Hasil Uji Statistic Independent Sample t-Test Rasio ROA

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig.	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Rata - Rata	Equal variances assumed	10.793	.003	3.653	22	.001	159.75000	43.73236	69.05463	250.44537
Rata - Rata	Equal variances not assumed			3.653	14.154	.003	159.75000	43.73236	66.04922	253.45078

Sumber: Data diolah SPSS

Dari Tabel di atas dapat terlihat F_{hitung} untuk ROA dengan equal variance assumed (diasumsikan kedua varians sama) adalah 10,793 dengan signifikansi 0,003. Karena signifikan data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat varians pada data perbandingan kinerja Bank Swasta dan Bank BUMN untuk Rasio ROA.

Bila kedua varians sama, maka Equal variances Assumed t_{hitung} untuk ROA dengan menggunakan Equal variances Assumed adalah 3,653 dengan signifikan 0,001. Dengan nilai $\text{sig. } t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,001 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROA Bank Swasta dan Bank BUMN terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan hipotesis yang dibuat H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa bank Swasta lebih mampu menghadapi tingkat persaingan antar bank dan memperoleh keuntungan.

4.4.4 Rasio LDR

Tabel 4.4.4 (1)
Hasil uji Normalitas Rasio LDR
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		BUMN	Swasta
N		12	12
Normal	Mean	5182.0000	4373.0000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	4689.51529	4728.82874
Most Extreme	Absolute	.319	.351
Differences	Positive	.319	.351
	Negative	-.273	-.275
Test Statistic		.319	.351
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c	.000 ^c

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa data sudah terdistribusi normal. Bank Pemerintah dengan nilai signifikan sebesar 0,001. Hal ini berarti data residual berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Sedangkan pada Bank Swasta Nasional nilai signifikannya

sebesar 0,000. Hal ini berarti data residual berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Dari hasil uji Normalitas pada Rasio LDR terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan nilai mean One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Bank Pemerintah yaitu 5182.0000 lebih baik dibandingkan Bank Swasta Nasional yaitu 4373.0000.

Tabel 4.4.3 (2)
Hasil Uji Statistic Independent Sample t-Test Rasio LDR

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Rata-rata	Equal variances assumed	.001	.969	.421	22	.678	809.00000	1922.52817	-3178.07940	4796.07940
Rata-rata	Equal variances not assumed			.421	21.998	.678	809.00000	1922.52817	-3178.09551	4796.09551

Sumber: Data diolah SPSS

Dari Tabel di atas dapat terlihat F_{hitung} untuk LDR dengan equal variance assumed (diasumsikan kedua varians sama) adalah 0,001 dengan signifikan 0,969. Karena signifikan data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat varians pada data perbandingan kinerja Bank Swasta dan Bank BUMN untuk Rasio LDR.

Bila kedua varians sama, maka Equal variances Assumed t_{hitung} untuk LDR dengan menggunakan Equal variances Assumed adalah 0,421 dengan signifikan 0,678. Dengan nilai $sig. t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,678 > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa

jika dilihat dari rasio LDR Bank Swasta dan Bank BUMN tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dengan demikian tingkat likuiditas bank berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu bank. Semakin optimal tingkat likuiditas bank tersebut, maka dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit semakin besar. Dengan semakin besarnya kredit yang diberikan, maka laba yang akan diperoleh juga semakin besar sehingga kinerja keuangan akan meningkat.

4.4.5 Rasio BOPO

Tabel 4.4.5 (1)
Hasil uji Normalitas Rasio BOPO
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		BUMN	Swasta
N		12	12
Normal	Mean	5829.6667	4028.6667
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	3131.55016	4240.95772
Most Extreme	Absolute	.371	.358
Differences	Positive	.198	.358
	Negative	-.371	-.260
Test Statistic		.371	.358
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa data sudah terdistribusi normal. Bank Pemerintah dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini berarti data residual berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Sedangkan pada Bank Swasta Nasional nilai signifikannya sebesar 0,000. Hal ini berarti data residual berdistribusi tidak normal karena nilai

signifikansinya kurang dari 0,05. Dari hasil uji Normalitas pada Rasio BOPO terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan nilai mean One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Bank Pemerintah yaitu 5829.6667 lebih baik dibandingkan Bank Swasta Nasional yaitu 4028.6667.

Tabel 4.4.5 (2)
Hasil Uji Statistic Independent Sample t-Test Rasio BOPO

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Rata - Rata	Equal variances assumed	7.356	.013	1.183	22	.249	1801.00000	1521.84999	-1355.12372	4957.12372
	Equal variances not assumed			1.183	20.246	.250	1801.00000	1521.84999	-1371.04782	4973.04782

Sumber: Data diolah SPSS

Dari Tabel di atas dapat terlihat F hitung untuk BOPO dengan equal variance assumed (diasumsikan kedua varians sama) adalah 7,356 dengan signifikan 0,013. Karena signifikan data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat varians pada data perbandingan kinerja Bank Swasta dan Bank BUMN untuk Rasio BOPO.

Bila kedua varians sama, maka Equal variances Assumed t_{hitung} untuk BOPO dengan menggunakan Equal variances Assumed adalah 1,183 dengan signifikan 0,249. Dengan nilai $\text{sig. } t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,249 > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio BOPO Bank Swasta dan Bank BUMN terdapat perbedaan yang signifikan., berdasarkan hipotesis yang dibuat H_0 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio BOPO maka dapat dikatakan kegiatan operasional yang dilakukan bank tersebut tidak efisien. sebaliknya semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank akan semakin efisien, maka laba yang didapat juga semakin besar pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Perbedaan Kinerja Keuangan Rasio CAR pada Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional

Perbedaan kinerja keuangan bank BUMN dan bank Swasta Nasional untuk rasio CAR nya dapat kita lihat dari pembahasan di atas terlihat bahwa Bank Swasta mempunyai rata-rata (mean) rasio CAR sebesar 7,49% lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata (mean) rasio CAR Bank Pemerintah (BUMN) sebesar 17,01%. Hal itu berarti bahwa Bank Pemerintah memiliki CAR lebih baik dari pada Bank Swasta karena semakin tinggi nilai CAR maka akan semakin baik kualitas permodalan bank tersebut.

Bila kedua varians sama, maka Equal variances Assumed t_{hitung} untuk CAR dengan menggunakan Equal variances Assumed adalah 2,950 dengan signifikan 0,07. Dengan nilai $\text{sig. } t_{hitung} < t_{tabel} (0,007 < 0,05)$, maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR Bank Swasta dan Bank BUMN terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa peran kecukupan modal bank dalam menjalankan usaha pokoknya harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya CAR oleh bank maka dapat menyerap kerugian-kerugian yang dialami dan kegiatan yang dilakukan akan berjalan secara efisien serta laba akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya laba maka akan berdampak juga pada meningkatnya kinerja keuangan bank tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofika (2014) yang menyatakan bahwa penelitian ini berhasil menerima hipotesis penelitian yaitu terdapat perbedaan kinerja perbankan swasta dan perbankan pemerintah pada rasio CAR, NPL, ROE, BOPO, dan LDR. Sedangkan pada ROA tidak terdapat perbedaan antara Bank pemerintah dan Bank swasta.

4.5.2 Perbedaan Kinerja Keuangan Rasio NPL pada Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional

Berdasarkan pembahasan di atas terlihat bahwa Bank Swasta mempunyai rata-rata (mean) rasio NPL sebesar 4,8% lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata (mean) rasio NPL Bank Pemerintah (BUMN) sebesar 1,97%. Hal itu berarti bahwa Bank Pemerintah memiliki NPL lebih baik daripada Bank Swasta karena

semakin tinggi nilai NPL maka akan semakin baik kualitas permodalan bank tersebut.

Bila kedua varians sama, maka Equal variances Assumed t_{hitung} untuk NPL dengan menggunakan Equal variances Assumed adalah 3,269 dengan signifikan 0,004. Dengan nilai sig. $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,269 > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPL Bank Swasta dan Bank BUMN tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa peran akan semakin mengalami keuntungan pengembalian kredit lancar dalam menjalankan usaha pokoknya harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya Peningkatan Non Performing Loans (NPL) yang terjadi pada masa krisis secara langsung berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan yang macet, karena tidak ada modal masuk baik yang berupa pembayaran pokok ataupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet menunjukkan bahwa bank tersebut profesional dalam pengelolaan kreditnya dengan meningkatnya laba maka akan berdampak juga pada meningkatnya kinerja keuangan bank tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofika (2014) yang menyatakan bahwa penelitian ini berhasil menerima hipotesis penelitian yaitu terdapat perbedaan kinerja perbankan swasta dan perbankan pemerintah pada rasio CAR, NPL, ROE, BOPO, dan LDR. Sedangkan pada ROA tidak terdapat perbedaan antara Bank pemerintah dan Bank swasta.

4.5.3 Perbedaan Kinerja Keuangan Rasio ROA pada Bank BUMN dan Bank

Swasta Nasional

Berdasarkan pembahasan di atas terlihat bahwa Bank Swasta mempunyai rata-rata (mean) rasio ROA sebesar 5,2% lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata (mean) rasio ROA Bank Pemerintah (BUMN) sebesar 2,11%. Hal itu berarti bahwa periode 2015-2017. Bank Pemerintah memiliki ROA lebih baik daripada Bank Swasta karena semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik kualitas permodalan bank tersebut.

Bila kedua varians sama, maka Equal variances Assumed t_{hitung} untuk ROA dengan menggunakan Equal variances Assumed adalah 3,653 dengan signifikan 0,001. Dengan nilai sig. $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,001 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROA Bank Swasta dan Bank BUMN terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan hipotesis yang dibuat H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa bank Swasta lebih mampu menghadapi tingkat persaingan antar bank dan memperoleh keuntungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh ferary mamahit (2016) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk masing-masing rasio keuangan antara kinerja Bank pemerintah dan Bank swasta. Berdasarkan uji statistik independen sample ROA menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

4.5.4 Perbedaan Kinerja Keuangan Rasio LDR pada Bank BUMN dan Bank

Swasta Nasional

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa Bank Swasta mempunyai rata-rata (mean) rasio LDR sebesar 43,73% lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata (mean) rasio LDR Bank Pemerintah (BUMN) sebesar 51,82%. Hal itu berarti bahwa Bank Pemerintah memiliki LDR lebih baik daripada Bank Swasta karena semakin tinggi nilai LDR maka akan semakin baik kualitas permodalan bank tersebut.

Bila kedua varians sama, maka Equal variances Assumed t_{hitung} untuk LDR dengan menggunakan Equal variances Assumed adalah 0,421 dengan signifikan 0,678. Dengan nilai sig. $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,678 > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio LDR Bank Swasta dan Bank BUMN tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dengan demikian tingkat likuiditas bank berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu bank. Semakin optimal tingkat likuiditas bank tersebut, maka dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit semakin besar. Dengan semakin besarnya kredit yang diberikan, maka laba yang akan diperoleh juga semakin besar sehingga kinerja keuangan akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Y.Irwan Hermawan (2007) yang analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank pemerintah dan bank swasta dilihat dari ROA, ROE dan LDR.

4.5.5 Perbedaan Kinerja Keuangan Rasio BOPO pada Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional

Berdasarkan pembahasan di atas terlihat bahwa Bank Swasta mempunyai rata-rata (mean) rasio BOPO sebesar 40,28% lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata (mean) rasio BOPO Bank Pemerintah (BUMN) sebesar 58,29%. Hal itu berarti bahwa periode 2015-2017. Bank Pemerintah memiliki BOPO lebih baik dari pada Bank Swasta karena semakin rendah nilai BOPO maka akan meningkatkan efisiensi biaya operasional yang secara otomatis meningkatkan kualitas permodalan bank tersebut.

Bila kedua varians sama, maka Equal variances Assumed t_{hitung} untuk BOPO dengan menggunakan Equal variances Assumed adalah 1,183 dengan signifikan 0,249. Dengan nilai sig. $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,249 > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio BOPO Bank Swasta dan Bank BUMN terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Anita (2016) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk masing-masing rasio keuangan antara kinerja Bank pemerintah dan Bank swasta. Berdasarkan uji statistik independen sample ROA dan BOPO menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan signifikan untuk masing-masing rasio keuangan antara kinerja keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional.
2. Berdasarkan uji Statistik Independent Sample T-Test CAR menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, dengan nilai $\text{sig. } t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (0,007 < 0,05)$ antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional. Kemudian untuk Rasio NPL Berdasarkan uji Statistik Independent Sample T-Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, dengan nilai $\text{sig. } t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (0,004 < 0,05)$ antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional. Dan untuk Rasio ROA menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, dengan nilai $\text{sig. } t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (0,001 < 0,05)$ antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional. Sedangkan Rasio LDR dan BOPO menunjukkan tidak ada signifikan karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} .
3. Berdasarkan hasil uji normalitas, perbandingan analisis rasio keuangan Bank Pemerintah (BUMN) lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta Nasional.

5.2 Saran

Bersadarkan kinerja keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional masing-masing memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. Mampu mengelolah kredit bermasalah sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya, semakin kecil nilai BOPO semakin efisien biaya yang dikeluarkan.

Antara Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional terdapat perbedaan secara signifikan dari beberapa rasio keuangan yang diteliti. Bank pemerintah memiliki perbedaan kinerja keuangan antara Bank Swasta Nasional, hal ini dapat dilihat dari nilai CAR, NPL dan ROA Bank Swasta Nasional mampu menghadapi tingkat persaingan antar bank dan memperoleh keuntungan, namun secara keseluruhan Bank Pemerintah memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya,(2008). Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham, (2012). Analisis Laporan Keuangan.cetakan ke-2, Bandung Alfabeta
- _____ (2008). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008.
Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- _____ (2011). Analisis Laporan Keuangan. Bandung . Alfabeta
- _____ (2012). Analisis Laporan Keuangan.cetakan ke-2, Bandung Alfabeta
- Ginting, Paham dan Syafrizal H Situmorang, 2008. Filsafat dan Metode Riset, USU Press, Medan.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi 1-10.
Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasibuan, Malayu S.P (2009). Manajemen: Dasar, Pengertian,dan Masalah Edisi revisi.Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, Malayu S.P,(2011) MANAJEMEN: Dasar, Pengertian, dan Masalah.Jakarta: PT Aksara.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2009) Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah Edisi Revisi Jakarta : Bumi Aksara
- Ismail. (2009) Akuntansi Bank TeoridanAplikasi Jakarta: Kencana
- Ismail. (2011) Manajemen Perbankan. Cetakan kedua. Jakarta:kencana
- Kasmir. (2011) Manajemen Perbankan. Jakarta:Rajawali Pers
- Kasmir. (2014).Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi, Cetakan keempatbelas, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir. (2015), Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nur anita (2016), Perbandingan kinerja keuangan Bank pemerintah dan Bank swasta nasional,Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Richard (2016), Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Dan Bank Swasta Nasional, Skripsi, Fakultas Ekonomi Sam Ratulangi, Manado

- Rofika (2014), Kinerja keuangan pada Bank pemerintah dan Bank swasta, Skripsi, University Fakultas Ekonomi Riau
- Rollando marvil ferary mamahit (2016), Perbandingan kinerja keuangan bank milik pemerintah dengan bank milik swasta nasional di indonesia, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Sam Ratulangi Manado.
- Sudirman, I wayan. (2013) Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional Jakarta: Kencana.
- Supardi. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Sutrisno. (2012). Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: EKONISIA.
- Wahyudiono, Bambang. (2014). Mudah Membaca Laporan Keuangan. Jakarta: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).
- Y. Irwan Hermawan (2007) Analisis Perbandingan kinerja keuangan Bank pemerintah dan Bank swasta, Skripsi , Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1

Bank BUMN

No	Nama Bank	Tahun	Rasio				
			CAR	NPL	ROA	LDR	BOPO
1	BNI	2015	19,4	2,7	2,6	87,8	75,5
		2016	14,92	3,0	2,7	90,4	73,6
		2017	19,84	2,3	2,7	85,6	71,0
2	BRI	2015	20,59	2,02	4,19	86,88	67,96
		2016	22,91	2,03	3,84	87,77	68,69
		2017	22,96	2,10	3,69	88,13	69,14
3	BTN	2015	16,97	3,42	1,61	108,78	84,83
		2016	20,34	2,84	1,76	102,66	82,48
		2017	18,87	2,66	1,71	103,11	82,06
4	MANDIRI	2015	18,60	2,29	3,15	0,25	69,67
		2016	21,36	3,96	1,95	88,3	80,94
		2017	21,64	3,45	2,72	90,5	71,78

Bank swasta

No	Nama Bank	Tahun	Rasio				
			CAR	NPL	ROA	LDR	BOPO
1	BCA	2015	18,7	0,7	3,8	91,1	63,2
		2016	21,9	1,3	4,0	90,7	60,4
		2017	23,1	1,5	3,9	90,0	58,6
2	DANAMON	2015	19,7	1,9	1,7	1,85	83,4
		2016	20,9	1,8	2,3	90,2	77,3
		2017	22,1	1,8	3,0	90,0	72,1
3	CIMB NIAGA	2015	16,28	2,1	0,47	97,98	97,38
		2016	17,96	2,7	1,09	98,38	90,07
		2017	18,60	2,5	1,70	96,24	83,48
4	BPAN	2015	20,13	0,55	1,31	98,83	86,66
		2016	20,49	0,82	1,69	94,37	83,02
		2017	5,3	2,76	0,10	0,10	1,33

LAMPIRAN 3

Perkembangan dan Kecenderungan Rasio Keuangan CAR Bank Umum Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional Periode 2015 – 2017

No	Tahun	Bank BUMN	Bank Swasta
1	2015	18,89 %	18,70 %
2	2016	19,88 %	20,31 %
3	2017	20,82 %	17,27 %

Sumber : www.idx.co.id

Perkembangan dan Kecenderungan Rasio Keuangan NPL Bank Umum Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional Periode 2015– 2017

No	Tahun	Bank BUMN	Bank Swasta
1	2015	2,68 %	1,31 %
2	2016	2,95 %	1,65 %
3	2017	2,62 %	2,14 %

Sumber : www.idx.co.id

Perkembangan dan Kecenderungan Rasio Keuangan ROA Bank Umum Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional Periode 2015– 2017

No	Tahun	Bank BUMN	Bank Swasta
1	2015	2,88 %	1,82 %
2	2016	2,56 %	2,27 %
3	2017	2,70 %	2,17 %

Sumber : www.idx.co.id

Rata - Rata	Equal variances assumed	10.793	.003	3.653	22	.001	159.75000	43.73236	69.05463	250.44537
Rata - Rata	Equal variances not assumed			3.653	14.154	.003	159.75000	43.73236	66.04922	253.45078

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		BUMN	Swasta
N		12	12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	211.8333	52.0833
	Std. Deviation	141.48680	54.14536
Most Extreme Differences	Absolute	.154	.287
	Positive	.154	.287
	Negative	-.117	-.173
Test Statistic		.154	.287
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.007 ^c

4. Rasio LDR

Group Statistics

	LDR	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rata - Rata	BUMN	12	5182.0000	4689.51529	1353.74646
	Swasta	12	4373.0000	4728.82874	1365.09527

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means
--	---	------------------------------

	F	Sig.	t	df	Sig.	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Rata - Rata Equal variances assumed	.001	.969	.421	22	.678	809.0000	1922.52817	-3178.07940	4796.07940
Rata - Rata Equal variances not assumed			.421	21.998	.678	809.0000	1922.52817	-3178.09551	4796.09551

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		BUMN	Swasta
N		12	12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5182.0000	4373.0000
	Std. Deviation	4689.51529	4728.82874
Most Extreme Differences	Absolute	.319	.351
	Positive	.319	.351
	Negative	-.273	-.275
Test Statistic		.319	.351
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c	.000 ^c

5. Rasio BOPO

Group Statistics

	BOPO	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rata - Rata	BUMN	12	5829.6667	3131.55016	904.00066
	Swasta	12	4028.6667	4240.95772	1224.25904

Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means
---	------------------------------

	F	Sig.	t	df	Sig.	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Rata - Equal variances assumed	7.356	.013	1.183	22	.249	1801.00000	1521.84999	-1355.12372	4957.12372
Rata - Equal variances not assumed			1.183	20.246	.250	1801.00000	1521.84999	-1371.04782	4973.04782

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		BUMN	Swasta
N		12	12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5829.6667	4028.6667
	Std. Deviation	3131.55016	4240.95772
Most Extreme Differences	Absolute	.371	.358
	Positive	.198	.358
	Negative	-.371	-.260
Test Statistic		.371	.358
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c